

**PENYANDANG DISABILITAS USIA ANAK DI KOTA
PALOPO (SUATU TINJAUAN INTERAKSIONISME
SIMBOLIK)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

Rini Abdullah
19.0102.0015

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PENYANDANG DISABILITAS USIA ANAK DI KOTA
PALOPO (SUATU TINJAUAN INTERAKSIONISME
SIMBOLIK)**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo Untuk
Melakukan Penelitian Skripsi
dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
pada Program Studi Sosiologi Agama*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

Rini Abdullah
NIM. 1901020015

Pembimbing:

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I**
- 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rini Abdullah
NIM : 19 0102 0015
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



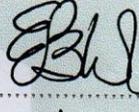
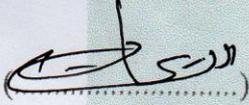
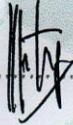
Rini Abdullah
NIM. 19 0102 0015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penyandang Disabilitas Usia Anak Di Kota Palopo (Suatu Tinjauan Interaksionisme Simbolik)” yang ditulis oleh Rini Abdullah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0102 0015, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 5 Februari 2025 bertepatan dengan 6 Syaban 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 10 Februari 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-----------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang (.....) |  |
| 2. Dr. Hj. Nuryani, M.A | Penguji I (.....) |  |
| 3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II (.....) |  |
| 4. Dr. Efendi P, M.Sos.I. | Pembimbing I (.....) |  |
| 5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Pembimbing II (.....) |  |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah




Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002



Ketua Program Studi
Sosiologi Agama

Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah swt. yang senantiasa mengiringi langkah hamba-Nya dengan rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penyandang Disabilitas Usia Anak Di Kota Palopo (Suatu Tinjauan Interaksionisme Simbolik)” setelah melalui proses yang panjang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi yang diutus oleh Allah swt sebagai teladan yang baik bagi umat manusia dan rahmat bagi seluruh alam. Semoga para pengikutnya mendapatkan syafaat dari beliau.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana program studi Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama untuk orang tua peneliti tercinta Ayahanda Abdullah dan Ibunda Surni dan saudara-saudari peneliti yakni Sigit Abdullah, Ayuni Abdullah, Tria Abdullah, Arul Ari Fiansyah Abdullah dan Nurasyila Abdullah, serta segenap keluarga yang selama ini selalu mendukung peneliti dalam hal apapun termasuk lantunan doa yang senantiasa terpanjatkan. Peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan kelembagaan, Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu di IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Efendi P, M.Sos.I., selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta doa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dr. Hj. Nuryani, M.A., selaku penguji pertama dan Bapak Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku penguji kedua yang telah memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.

6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN PALopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan, Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, guru-guru, masyarakat yang sudah bersedia memberikan informasi yang terkait dengan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2019 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo.
10. Seluruh mahasiswa Sosiologi Agama baik senior dan junior yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan support dan doa sehingga skripsi dapat diselesaikan.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan pengembangan selanjutnya, semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palopo, 13 Juni 2024
Peneliti

Rini Abdullah
Nim. 19 0102 0015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 - Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ آ إ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta* قيل : *qīla*
رمي : *ramī* يموت : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- atfāl*
المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*
الحكمة : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقَّ : *al- ḥaqq*
نَعَم : *nu 'ima*
عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوع : *al- nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri 'āyahā-Maslahah.

9. *Lafz al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t]

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang

al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān
Naṣr al-Dīn al-Ṭūsī
Naṣr Ḥāmid Abū Zayd
Al-Ṭūfī
Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
I	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup aja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xiv
DAFTAR HADITS	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori	13
C. Kerangka Pikir	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	22
C. Fokus Penelitian	23
D. Definisi Istilah	23
E. Data dan Sumber Data	25
F. Instrumen Penelitian	26
G. Teknik Pengumpulan Data	26
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	28
I. Teknik Analisis Data	28
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	31
A. Deskripsi Data	31
B. Hasil Penelitian	36
C. Analisis Data	55

BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Al-Nur/ayat 61.....	4
Kutipan ayat 2 QS. Al-Fath/ayat 17.....	64

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Penyandang Disabilitas.....	4
Hadis 2 Tentang Kekurangan Fisik Seseorang.....	5

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 4.1 Nama Pengurus.....	33
Tabel 4.2 Jumlah Siswa.....	35
Tabel 4.3 Data Informan.....	36

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Pikir	19
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Izin Meneliti

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4 Struktur Pengurus

ABSTRAK

Rini Abdullah, 2025. *“Penyandang Disabilitas Usia Anak di Kota Palopo (Suatu Tinjauan Interaksionisme Simbolik)”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh, Dr. Efendi P dan Muhammad Ashabul Kahfi.

Skripsi ini membahas tentang penyandang disabilitas usia anak di kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan masyarakat terhadap anak disabilitas yang ada di SLB Negeri 1 Palopo, untuk mengungkapkan bagaimana pandangan guru terhadap interaksi sesama penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo dan untuk mengungkapkan bagaimana interaksi penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbet Mead. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Diperoleh 12 informan dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pertama: Masyarakat kota Palopo mendukung penuh anak disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo, mereka menerima, mendukung dan menghargai bakat anak-anak tersebut untuk dikembangkan, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan membuat orang tua bangga, tidak ada diskriminasi terhadap anak-anak disabilitas, kedua: Guru di SLB Negeri 1 Palopo memiliki pandangan yang positif terhadap interaksi siswa penyandang disabilitas. Mereka saling berbaur, tolong-menolong dan berkomunikasi dengan cara unik seperti menggunakan symbol, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara optimal, ketiga: Interaksi sosial penyandang disabilitas dengan masyarakat dan teman sebaya berjalan secara alami dan efektif melalui berbagai bentuk komunikasi.

Kata Kunci: Interaksi, Penyandang Disabilitas, Teori Interaksionisme Simbolik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu yang lama sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tidak semua orang tua memiliki anak dalam kondisi yang normal, beberapa dari mereka terlahir dalam kondisi yang tidak normal (berkebutuhan khusus), akan tetapi anak dengan kondisi tersebut akan lebih meningkatkan tantangan dan pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya.

Penyandang disabilitas yang dikenal di masyarakat biasanya adalah penyandang disabilitas fisik seperti tidak bisa berjalan, tidak bisa berbicara, tidak bisa melihat, dan lain sebagainya. Ternyata bukan hanya itu, karena orang yang kesulitan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dengan baik dan efektif di masyarakat dalam jangka waktu yang panjang juga dikategorikan sebagai penyandang disabilitas.¹ Disabilitas dapat dimaknai sebagai kondisi yang dialami oleh seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut mengalami keterbatasan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan seperti yang dilakukan orang normal pada umumnya.

Menurut undang – undang Republik Indonesia nomor 08 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yaitu hak – hak penyandang disabilitas, di

¹ Khoeriyah, S. M. Literatur Review: Dukungan Sosial Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, vol. 9, no. 1, (16 Juni, 2021): 56-63, file:///C:/Users/asus6/Downloads/449-pdf-1463-3-10-20220408.pdf.

antaranya: hak untuk hidup, hak bebas, hak privasi, hak atas keadilan dan perlindungan hukum, hak atas pendidikan, hak pekerjaan, hak atas kesehatan, hak politik, hak keagamaan, hak keolahragaan, hak atas kebudayaan dan pariwisata, hak atas kesejahteraan sosial, hak atas pelayanan publik, hak atas perlindungan, hak atas habilitasi dan rehabilitasi, hak atas pendataan, hak atas hidup secara mandiri, hak atas berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, hak atas kewarganegaraan, hak bebas dari diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.² Negara Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat.

Hak konstitusional penyandang disabilitas harus benar-benar diatur diperhatikan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran individu dan masyarakat agar dapat lebih aktif dalam membangun harkat dan martabat penyandang disabilitas.³ Penerapan hak asasi manusia di suatu negara tidak lepas dari kewajiban eksistensial baik negara maupun rakyatnya, untuk mencapai keselarasan dan kesetaraan yang sempurna antara hak asasi manusia dan kewajibannya.

² Bab III Hak Penyandang Disabilitas Pasal 5, Undang – Undang Nomor 08 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

³ Allo, E. A. T, Penyandang Disabilitas di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 9, no. 3 (2022): 807-812, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/4327>.

Secara umum penyandang disabilitas, tidak mampu melakukan seluruh atau sebagian dari aktivitas normal kehidupan pribadi atau sosial dikarenakan mengalami kelainan tubuh atau mental. Penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, dimana 80 persen dari jumlah penyandang disabilitas di dunia berada di negara-negara berkembang.⁴ Salah satunya di Indonesia dengan jumlah penyandang disabilitasnya saat ini sudah mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8/5% dari jumlah penduduk di Indonesia dengan jumlah disabilitas terbanyak pada usia lanjut.⁵ Dalam sudut pandang terminologi, terdapat beberapa istilah bagi penyandang disabilitas.

CRPD atau Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas memberikan pengertian penyandang disabilitas sebagai mereka yang memiliki kerusakan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang dalam interaksinya dengan berbagai hambatan dapat merintangi partisipasi mereka dalam masyarakat secara penuh dan efektif berdasarkan pada kesetaraan.⁶ Pada dasarnya manusia memiliki martabat yang sama dimata Tuhan, dimana Islam menganggap semua ciptaan Allah swt. itu sempurna hanya saja pandangan kita tidak sama sehingga membuat kita memandang salah orang, jangankan yang disabilitas, yang tidak disabilitas saja masih sering dicari kekurangannya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. *Al-Nur/61* :

⁴ Wijayanti, A. (2020). Penerapan Simulasi Evakuasi Kebakaran Di Sekolah Luar Biasa. HIGEIA (Journal Of Public Health Research And Development), 4(Special 1) , 296-305.

⁵ Kemenko Pmk, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republic Indonesia “*Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia*”, 15 Juni 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Koordinator_Bidang_Pembangunan_Manusia_dan_Kebudayaan_Republik_Indonesia , Diakses Pada 13november 2023

⁶ Sholihah, I. Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, vol. 2, no. 2 (2016).

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ... (التّور: ٦١)

Terjemahnya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu...” (Q.S Al-Nur/61)⁷

Kandungan ayat pada Q.S Al-Nur ayat 61 di atas, ditegaskan bagaimana Islam menganggap sama dan setara orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dengan orang-orang yang sempurna fisiknya. Islam menentang sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Lebih lagi, sikap diskriminatif termasuk kesombongan dan akhlak buruk. Adapun hadis tentang penyandang disabilitas yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (8)

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian” (HR Muslim).⁸

Maksudnya adalah dalam memberikan balasan amal Allah tidak memandang dari segi fisik, tetapi Allah lebih mempertimbangkan faktor

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tikrar* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019), h. 358.

⁸ Al-Imam Abu al Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, No.42 (Baairut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 1995), h. 45.

ketaqwaan dan amal.⁹ Adapun hadist lain yang mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik pada siapapun tanpa melihat kekurangan fisik seseorang dan mampu berperilaku adil, seperti HR Abu Dawud sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونَنَّ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جِسْمِهِ فَيَبْلُغَهَا بِذَلِكَ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya :

Rasulullah saw bersabda: “Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan dibadannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut”. (HR Abu Dawud).

Hadits ini memberi pemahaman bahwa di balik keterbatasan fisik (disabilitas) terdapat derajat yang mulia di sisi Allah ta’ala.¹⁰

Kelompok anak dengan disabilitas merupakan anak-anak yang menghadapi tantangan dalam keseharian mereka akibat kondisi fisik, mental, atau sensorik tertentu. Kelompok ini melibatkan berbagai kondisi seperti cerebral palsy, autism, gangguan perkembangan, atau kelainan genetik. Kelompok ini penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan dan peluang yang adil kepada anak-anak dengan disabilitas agar mereka dapat mengalami perkembangan yang optimal. Saat ini, banyak organisasi dan lembaga yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak penyandang disabilitas melalui program-program khusus, dukungan keluarga, dan advokasi hak-hak mereka. Sebagai anggota masyarakat, mereka memiliki peran dalam mendukung inklusi dan

⁹ Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Banten “*Difabel Dalam Al-qur’an*” 04 Agustus 2021

¹⁰ <https://pld.ub.ac.id/pandangan-islam-tentang-hak-penyandang-disabilitas>

merangkul keberagaman, memastikan setiap anak memiliki peluang yang setara untuk tumbuh dan berkembang.

Di Kota Palopo penyandang tuna grahita masih seringkali dipandang sebelah mata serta disebut tak memiliki kemampuan sama sekali, padahal tidak sedikit penyandang tuna grahita mempunyai prestasi dibidang akademik, olahraga, seni, maupun teknologi. Contohnya lomba MTQ tingkat provinsi juara 2 atas nama Safa Faqiha, lomba Desain Grafis juara 3 atas nama Halil Daffa Keandra, lomba bocce juara 2 atas nama Nur Khafifa, lomba lari 200 meter juara 2 atas nama Muhammad Rezky Firmansyah, lomba lari 100 meter juara 1 atas nama Bonita Tonapa, lomba jauh khusus putri juara 1 atas nama Aisyah Yusri, dan lomba lompat jauh khusus putra juara 1 atas nama Charly Lery Ambatoding. Setiap individu mempunyai potensi masing-masing, asalkan potensi tersebut dapat dikembangkan oleh para penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas di Kota Palopo berjumlah 3,087, penyandang disabilitas memiliki bakat masing-masing untuk dikembangkan. Dan bisa diperhatikan, agar para penyandang disabilitas khususnya tuna grahita tidak memiliki rasa malu untuk berinteraksi di lingkungannya sehingga dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas memiliki bakat yang perlu dikembangkan lagi.

Peneliti memilih penelitian ini karena anak penyandang disabilitas selama ini dianggap masih mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi karena keterbatasan yang dimilikinya, namun hal ini berbanding terbalik dengan realitas yang ada di lokasi penelitian. Berdasarkan dari hasil observasi awal, peneliti

menemukan informasi bahwa selama ini anggapan masyarakat tentang penyandang disabilitas dalam melakukan interaksi tidak dapat berjalan dengan baik atau tidak dapat melakukan interaksi dengan masyarakat maupun dengan sesama penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas dianggap memiliki keterbatasan baik secara fisik, intelektual, mental, maupun sensorik. Realitas yang terjadi di SLB Negeri 1 Palopo penyandang disabilitas anak mampu berinteraksi dengan baik sesama penyandang disabilitas.

Pola interaksi yang dilakukan berbeda dengan interaksi yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya dalam melakukan interaksi sosial seperti halnya yang terjadi di SLB Negeri 1 Palopo yang saat ini siswa yang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut berjumlah 129 siswa.¹¹ Informasi dari observasi awal yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa interaksi anak penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo dapat berjalan dengan baik. Dari fenomena inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyandang Disabilitas Usia Anak Di Kota (Suatu Tinjauan Interaksionisme Simbolik)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap anak disabilitas yang ada di SLB Negeri 1 Palopo ?
2. Bagaimana pandangan guru terhadap interaksi sesama penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo ?

¹¹ Profil SLB Negeri 1 Palopo, Ikha, (SLB Negeri 1 Palopo), Kec. Bara, Kel. Temmalebba, Kota Palopo, 20 September 2023.

3. Bagaimana interaksi penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo dengan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkapkan pandangan masyarakat terhadap anak disabilitas yang ada di SLB Negeri 1 Palopo.
2. Untuk mengungkapkan pandangan guru terhadap interaksi sesama penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo.
3. Untuk mengungkapkan interaksi penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo dengan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat berkontribusi untuk menilai perkembangan anak disabilitas dalam berinteraksi, dan digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan lingkungan bermasyarakat dimana adanya interaksi sosial yang berhubungan dengan kehidupan sosial anak disabilitas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai bahan masukan kepada masyarakat kota Palopo mengenai anak penyandang disabilitas dan masyarakat kota Palopo dapat mengetahui cara berinteraksi dengan anak disabilitas usia anak di SLB Negeri 1 Palopo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian . Adapun beberapa penelitian yang ditemukan di antaranya adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan Avicenna Al-Maududdy pada tahun 2021 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh (Studi Kasus di Kecamatan Ulee Kareng)”.¹ Dari hasil penelitiannya yang menjelaskan tentang persepsi masyarakat terhadap anak disabilitas. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Ulee Kareng terhadap penyandang disabilitas ternyata berbeda dan beragam. Perbedaannya dapat dilihat dari rumusan masalahnya yang menambahkan bagaimana interaksi sesama anak disabilitas, adapun perbedaan yang lainnya yang terdapat pada lokasi penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maria Rosmawati yang berjudul “Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota

¹ Al Maududdy, Avicenna. *Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng) Skripsi*. Diss. UIN Ar-Raniry, 2021.

Pekanbaru”.² Persepsi sosial merupakan suatu proses untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsikan, sehingga akan terbentuknya gambaran mengenai orang yang dipersepsikan. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* serta penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Adapun perbedaannya yakni penelitian terdahulu menggunakan Teknik *Simple Random Sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hafidh Arrosyid yang berjudul “Implementasi Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas dikeluarga (Studi Kasus Anak Disabilitas di Kabupaten Lumajang)”.³ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini membahas mengenai tentang peran orang untuk memenuhi hak anak sebagai manusia yang bisa mewujudkan dunia yang baik dan layak untuk anak itu sendiri, terutama melindungi anak dari segala bentuk diskriminasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Inas Hayati yang berjudul “Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan al-Qur’an”.⁴ Penelitian ini membahas tentang istilah dan pandangan al-Qur’an terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini difokuskan tentang bagaimana agama dalam menjunjung tinggi

² Rosmawati, Maria. *Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Riau, 2019.

³ Arrosyid, Muhammad Hafidh. *Implementasi Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas D Keluarga (Studi Kasus Anak Disabilitas Di Kabupaten Lumajang)*. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

⁴ Hayati, Inas. *Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

nilai-nilai persaudaraan dan menghormati individu yang memiliki keterbatasan. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan kualitatif, sedangkan pada penelitian terdahulu pokok permasalahannya lebih fokus kepada istilah dan pandangan al-Qur'an terhadap penyandang disabilitas.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Avicenna Al-Maududdy	Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh (Studi Kasus di Kecamatan Ulee Kareng)	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang masalah pandangan Masyarakat terhadap anak disabilitas dan menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya dapat dilihat dari rumusan masalahnya yang menambahkan bagaimana interaksi sesama anak disabilitas, Adapun perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian
2	Maria Rosmawati	Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru	Persamaannya sama-sama meneliti persepsi Masyarakat tentang anak disabilitas	Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan Teknik simple random sampling
3	Muhammad	Implementasi	Persamaannya yaitu	Perbedaannya

	Hafidh Ar-Rosyid	Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas Dikeluarga (Studi Kasus Anak Disabilitas di Kabupaten Lumajang)	sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	terdapat pada lokasi penelitian
4	Inas Hayati	Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan al-Qur'an	Persamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan kualitatif, sedangkan pada penelitian terdahulu pokok permasalahannya lebih fokus pada istilah dan pandangan al-qur'an terhadap penyandang disabilitas

B. Deskripsi Teori

1. Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyangang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas yang berarti cacat atau ketidakmampuan.⁵ Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan.⁶ Penyandang disabilitas adalah seseorang orang yang keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu yang lama sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut laman Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama. Ketika penyandang disabilitas ini berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat, ia memiliki sejumlah hambatan yang seringkali menyulitkan untuk benar-benar berpartisipasi penuh secara efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Sedangkan PBB juga memiliki pengertian sendiri tentang penyandang disabilitas.

Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang tidak mampu menjamin dirinya

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Edisi Ke empat. Jakarta.

⁶ Sugi Rahayu, Utami Dewi dan Marita Ahdiyana. 2013. *Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Difabel Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Hal 110.

sendiri, apakah itu seluruh atau sebagian dari dirinya. Ia juga tidak bisa menjamin kebutuhan individual yang normal, termasuk kehidupan sosialnya, sebagai akibat dari kecacatan, fisik atau mental, baik yang bawaan ataupun tidak. Menurut undang-undang nomor 11 tahun 2009, penyandang cacat atau disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial. Selain pengertian, berbagai lembaga negara juga memiliki sebutan terhadap penyandang disabilitas. Kementerian Sosial menyebutnya dengan istilah penyandang cacat, Kementerian Pendidikan Nasional menyebutnya dengan istilah berkebutuhan khusus, dan Kementerian Kesehatan menyebut penyandang disabilitas sebagai penderita cacat.⁷

Pengertian disabilitas sampai saat ini masih belum jelas, karena banyak juga pendapat yang mengemukakan tentang pengertian disabilitas diantaranya: disabilitas merupakan setiap orang yang tidak mampu menjamin dirinya sendiri, ada juga yang menganggap bahwa disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang punya kekhususannya sendiri.⁸

2. Interaksi Sosial

a. Interaksi sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut :

⁷ <https://tirto.id/Mengenal-Pengertian-Disabilitas-Jenis-Dan-Hak-Haknya-Gzrf>.

⁸ <https://spa-pabk.kemennppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>.

- 1) Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.⁹
- 2) Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.¹⁰

b. Ciri-ciri interaksi sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya dua orang pelaku atau lebih
- 2) Adanya hubungan timbal balik antar pelaku
- 3) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung
- 4) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas

c. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Soekanto mengungkapkan beberapa syarat terjadinya interaksi sosial antara lain :

- 1) Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.

⁹ Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011) H. 63

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010) H. 55

- 2) Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Menurut Mahmudah faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial antar lain :

- 1) Faktor imitasi merupakan suatu proses untuk meniru yang dimiliki oleh orang lain yang kemudian menjadi miliknya sendiri. Faktor ini dapat berlangsung apabila seseorang menaruh perhatiannya yang cukup besar terhadap orang lain dan adanya sikap menyanjung atau mengagumi sesuatu yang ditirukan tersebut.
- 2) Faktor sugesti merupakan faktor yang mempengaruhi psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.
- 3) Faktor identifikasi merupakan adanya dorongan dalam diri untuk menjadi identik dengan orang lain yang dianggapnya ideal. Faktor identifikasi tersebut dilakukan seseorang terhadap orang lain yang dianggap ideal dalam satu segi demi memperoleh suatu norma, sikap, tingkah laku dan untuk menutupi kekurangan dirinya.
- 4) Faktor simpati adalah perasaan ketertarikan yang ada dalam diri seseorang terhadap orang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

3. Interaksionisme Simbolik : George Herbert Mead

George Herbert Mead tokoh yang lebih dikenal dengan sebagai perintis teori interaksionisme simbolik yang menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Arisandi menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol- simbol yang mereka ciptakan.

a. Dasar-dasar teori interaksionisme simbolik

- 1) Pikiran, Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang berbagi makna sosial, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan kecerdasan melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa sangatlah penting, karena interaksi antara seseorang dengan orang lain diawali dengan bahasa.
- 2) Diri atau *self* merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. Diri adalah ciri khas manusia. Diri adalah kemampuan menerima diri sendiri sebagai objek dari sudut pandang orang lain atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui interaksi sosial dan bahasa memungkinkan manusia terlibat dalam percakapan dengan orang lain melalui simbol-simbol.
- 3) Masyarakat atau *society* merupakan interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau simbol, yang juga melibatkan proses sosial yang ada dalam

masyarakat. Masyarakat selalu ada dalam diri setiap individu. Masyarakat seringkali dianggap hanya sekedar proses sosial yang mendahului pikiran dan diri, namun yang terpenting adalah setiap individu dimana di dalamnya terdapat pula orang lain dan interaksi yang terjadi.¹¹

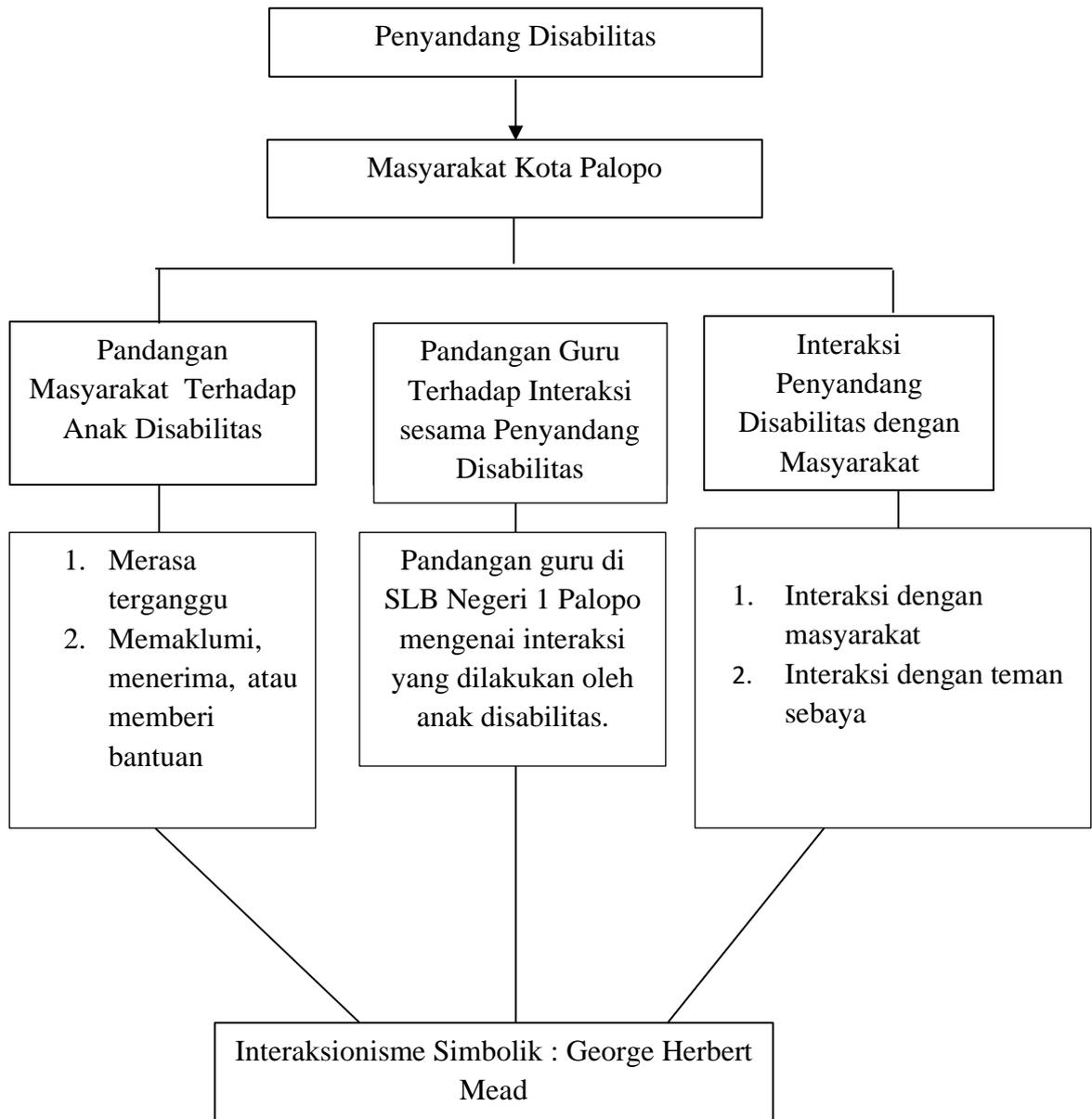
b. Prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik

- 1) Interaksi sosial di mana manusia berinteraksi melalui simbol-simbol, seperti bahasa dan gerakan tubuh.
- 2) Simbol memiliki makna yang diberikan oleh masyarakat.
- 3) Individu sebagai aktor karena memiliki kebebasan untuk menentukan makna dan tindakan.
- 4) Realitas sosial, di mana realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir tersebut memudahkan peneliti memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti maka diperlukan adanya kerangka pikir. Adapun kerangka pikir dalam penelitian tersebut adalah:

¹¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-7*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), H. 256-267



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir di atas memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas usia anak di kota Palopo terlebih dahulu peneliti perlu mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap anak disabilitas, apakah dengan kehadiran penyandang disabilitas dan SLB Negeri 1 Palopo akan membuat mereka merasa

terganggu dan apakah masyarakat di sekitar SLB Negeri 1 Palopo dapat memaklumi, menerima atau bahkan memberikan bantuan kepada mereka yang menyandang disabilitas termasuk disabilitas tuna grahita, bagaimana pandangan guru terhadap interaksi sesama penyandang disabilitas, di mana guru di SLB Negeri 1 Palopo memiliki pandangan yang positif terhadap interaksi siswa penyandang disabilitas, bagaimana interaksi penyandang disabilitas dengan masyarakat dan teman sebaya apakah terdapat bentuk-bentuk interaksi baik dengan masyarakat maupun dengan teman sebayanya. Setelah melakukan analisis dengan rumusan masalah yang ada, diperlukan analisis lebih lanjut menggunakan teori interaksionisme simbolik: George Herbert Mead untuk sampai pada kesimpulan hasil penelitian yaitu: penyandang disabilitas usia anak di kota Palopo. Adapun hasil penelitian ini adalah pertama: Masyarakat kota Palopo mendukung penuh anak disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo, mereka menerima, mendukung dan menghargai bakat anak-anak tersebut untuk dikembangkan, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan membuat orang tua bangga, tidak ada diskriminasi terhadap anak-anak disabilitas, kedua: Guru di SLB Negeri 1 Palopo memiliki pandangan yang positif terhadap interaksi siswa penyandang disabilitas. Mereka saling berbaur, tolong-menolong dan berkomunikasi dengan cara unik seperti menggunakan symbol, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara optimal, ketiga: Interaksi sosial penyandang disabilitas dengan masyarakat dan teman sebaya berjalan secara alami dan efektif melalui berbagai bentuk komunikasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian.¹ Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistic subjek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan.

Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana penyandang disabilitas berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta mengeksplorasi strategi adaptasi yang mereka gunakan. Melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan individu penyandang disabilitas, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang

¹ Noeng Muhadjir. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, Jakarta: Rake Sarasin. Hlm. 94.

kehidupan sehari-hari mereka, kebutuhan mereka, dan masyarakat dapat memberikan dukungan yang lebih baik.

2. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau fenomena yang terjadi di masyarakat untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang perilaku yang diamati.² Melalui penggunaan metode kualitatif, peneliti berusaha memahami situasi sosial dan menjelaskan atau menjabarkan mengenai Penyandang Disabilitas Usia Anak di Kota Palopo (Suatu Tinjauan Interaksionisme Simbolik) khususnya SLB Negeri 1 Palopo.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah penelitian yang peneliti lakukan tentang Penyandang Disabilitas Usia Anak di Kota Palopo (Suatu Tinjauan Interaksionisme Simbolik) khususnya SLB Negeri 1 Palopo yang merupakan daerah penelitian, karena pentingnya memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak termasuk penyandang disabilitas khususnya di SLB Negeri itu sendiri yang memiliki cukup banyak penyandang dengan jumlah 129 orang. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana interaksi yang mereka lakukan dalam berinteraksi dengan sesama penyandang disabilitas dan masyarakat. Selain itu adapun tantangan yang dihadapi dalam melakukan interaksi perlu untuk

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 49.

diketahui agar mendapatkan pemahaman interaksi seperti apa yang dilakukan oleh anak penyandang disabilitas.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan. Agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan. Maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap anak disabilitas yang ada di SLB Negeri 1 Palopo
2. Bagaimana pandangan guru terhadap interaksi sesama penyandang disabilitas usia anak di SLB Negeri 1 Palopo
3. Bagaimana interaksi penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo dengan masyarakat

D. Defenisi Istilah

Defenisi istilah adalah pengertian yang lengkap tentang sesuatu istilah yang mencakup seluruh unsur yang menjadi ciri utama istilah itu. Peneliti mencoba menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian yang diangkat, agar menghindari kekeliruan terhadap judul penelitian. Adapun judul penelitian ialah “Penyandang Disabilitas Usia Anak di Kota Palopo (Suatu Tinjauan Interaksionisme Simbolik)”. Berikut mengenai pembahasan defenisi istilah dari penelitian yang diangkat adalah :

1. Penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang menderita keterbatasan fisik, intelektual, psikologis, atau sensorik kronis yang dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya atas dasar kesamaan hak. Penyandang disabilitas yang dimaksud di atas adalah seseorang yang memiliki kekurangan baik dari segi fisik maupun mental, seperti tuna grahita, tuna rungu, tuna daksa, tuna netra, autis seperti yang terdapat di SLB Negeri 1 Palopo.

2. Tuna grahita

Istilah yang digunakan dalam menyebut anak tuna grahita yaitu bodoh, tolol, dungu, lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan, serta keterbelakangan mental. Anak tuna grahita ialah anak yang signifikan mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata dari anak pada umumnya dengan disertai kendala dengan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

3. Tuna Rungu

Tuna rungu itu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan atau kerusakan pada sistem pendengarannya sehingga mereka sulit untuk mendengar atau bahkan tidak mendengar sama sekali.

4. Tuna Daksa

Tuna daksa adalah disabilitas fisik yang dialami atau mempengaruhi fisik seseorang sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari mereka kesulitan menggerakkan anggota tubuh.

5. Tuna Netra

Tuna netra adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan atau kehilangan indra penglihatannya.

6. Autis

Autisme atau autis adalah kelainan fungsi otak dan saraf yang cukup mempengaruhi pola pikir seseorang, di mana penderita autis ini sulit untuk membaca, menulis bahkan mereka pun sulit untuk memahami bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang disabilitas lainnya.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan dari informan yang mengetahui dengan rinci permasalahan yang diteliti. Adapun data primer yang diperoleh peneliti yaitu interaksi sesama anak disabilitas usia anak di Kota Palopo sebagai sumber informasi dari permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap anak disabilitas dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara (mengamati, menyaksikan, mendengarkan dan memperhatikan objek penelitian terkait masalah yang diteliti).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah ada sehingga peneliti tinggal mengumpulkan data yang terkait dengan fokus penelitian.³ Data ini diperoleh dari peneliti dengan meliputi, dokumentasi kearsipan, wawancara dengan beberapa

³ Maria Carolin dan Cindy Iskandar, Analisis Penilaian penerapan Manajemen Kompensasi pada Karyawan Universitas Bunda Mulia, *Jurnal Ilmiah Program Studi Manajemen Universitas Bunda Mulia*. 8, no. 2, (September 2012), hal. 10.

informan dan data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau format tertentu, dapat diperoleh dari data dari lokasi penelitian dan profil dokumen, serta dari berbagai literature dan bahan referensi seperti buku dan sebagainya.

F. Instrumen Penelitian

Instumen penelitian kualitatif yang utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan penelitian.⁴ Instrumen penelitian selain peneliti sendiri adalah pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi dan alat tulis seperti pulpen dan buku. Instrumen-instrumen penelitian tersebut digunakan untuk mempermudah peneliti mengumpulkan dan menyajikan data penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu dengan memusatkan perhatian dengan menggunakan alat Indera. Dalam penelitian yang menjadi sasaran yaitu guru, masyarakat sekitar dan anak-anak penyandang disabilitas yang ada di SLB Negeri 1 Palopo.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti dengan cara melakukan komunikasi, yakni melalui proses tanya jawab antara pengumpul data dalam hal ini pewawancara atau peneliti dengan sumber data narasumber itu

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 306.

sendiri.⁵ Informan awal dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling sebagai suatu usaha menggali informasi dari pihak tertentu secara selektif dengan mempertimbangkan konsep teori yang digunakan.

Oleh karena itu, terdapat beberapa informan yang dapat memberikan informasi sehingga memudahkan bagi peneliti dalam melakukan penelitian diantaranya, masyarakat, penyandang tuna grahita, guru SLB Negeri 1 Palopo dan teman sebayanya, dimana keseluruhannya berjumlah 12 orang. Wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yakni membangun diskusi dengan melontarkan pertanyaan apa saja kepada masyarakat dan guru yang ada di SLB Negeri 1 Palopo selaku informan peneliti, tetapi pertanyaan yang dilontarkan adalah pertanyaan yang tidak menyinggung atau mendiskriminasi pendapat yang disampaikan informan dan pihak lain. Sehingga dalam proses wawancara, peneliti memerhatikan dan berhati-hati dalam melontarkan pertanyaan atau statement. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada informan peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pernyataan tertulis, agar mendapatkan data-data tentang apa yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari data yang terkait dengan fokus penelitian berupa catatan, video, foto, jurnal, artikel dan sebagainya.⁶ Pengambilan data ini digunakan peneliti untuk

⁵ Ahmad Idrus, "Metodologi Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif", (ED, H; Jakarta, 2009), H. 101.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), h. 231.

memperkuat atau memberikan bukti-bukti dengan jelas mengenai fokus penelitian. Sekaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian dan rekaman data dari informan di SLB Negeri 1 Palopo.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas pengujian secara kredibilitas supaya data tersebut dapat dipercaya. Pengujian secara kredibilitas pada penelitian ini menggunakan tehnik tringulasi data. Tringulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berfungsi berbagai waktu.⁷

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan metode deskriptif, yakni mendeskriptifkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan gambar. Data penelitian berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dokumentasi, kemudian dideskriptifkan sehingga dapat memberikan suatu kejelasan.⁸ Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat diperoleh, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹ Adapun teknik yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah :

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 464.

⁸ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta; Raja grafindo Persada, 1997)

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 248.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan berkaitan dengan data-data penelitian yang ada di lapangan yaitu pengumpulan data dengan, observasi, dokumentasi dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam penelitian.

2. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data (data reduction) dilakukan dengan menentukan dan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian yang dilakukan. Proses ini secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

3. Sajian data (data display)

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan dapat menarik suatu kesimpulan dalam pengambilan suatu tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari data-data lapangan. Sajian data merupakan tahap apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diangkat tindakan yang dianggap perlu. Penyajian data yang dimasukkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau menarik kesimpulan adalah kegiatan pengaturan yang lengkap. Temuan ini diverifikasi selama penelitian. Penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian atau penyajian data dan penarikan kesimpulan mengenai waktu sebelum, pada saat, dan setelah pengumpulan data,

upaya untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola dan sebab-sebabnya, dan membuat alur atau proporsi dari kesimpulan yang diambil. Kemudian data yang awalnya kurang jelas akan digabungkan dengan data lain dan akan tampak jelas karena banyak data pendukungnya.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Identitas Sekolah

SLB Negeri 1 Palopo merupakan salah satu sekolah jenjang SLB yang berstatus Negeri di kota palopo yang dikhususkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus yang terletak di Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara, Jalan Domba Lorong SMP 5 Balandai Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. SLB Negeri 1 Palopo didirikan pada tanggal 26 Januari Tahun 2017 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor induk sekolah 40307882. Sekolah luar biasa ini di bangun pada tahun 1984 dan berubah pada tahun 2008 dengan akreditasi B. sekolah ini memiliki bangunanya sendiri serta kegiatan belajar mengajarnya hanya dari jam 07.00-10.00 dengan waktu penyelenggaraan 5 hari dalam seminggu. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah ini memiliki 129 siswa yang dibimbing oleh 28 pengajar/guru yang profesional dibidangnya masing-masing.

2. Sejarah berdirinya SLB Negeri 1 Palopo

SLB Negeri 1 Palopo merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di kota Palopo. sekolah ini di bangun pada tahun 1984 dan masa pembangunannya berlangsung selama 1 tahun sehingga baru mulai beroperasi pada tahun 1985, saat itu berstatus SDLB dengan kepala sekolah pertama Dra. Mahlirajab. Seiring berjalannya waktu, pembangunan gedung semakin meningkat dan pada tahun

2015 statusnya berubah dari SDLB menjadi SLB Negeri 537. Ketika sekolah tersebut berubah status, ia juga memiliki SMPLB dan SMALB, dua tahun kemudian pada tahun 2017, sekolah tersebut kembali berubah status dari SLB Negeri 537 Palopo menjadi SLB Negeri 1 Palopo.

Sejak di bangun, sekolah ini sudah empat kali berganti kepala, kepala sekolah pertama adalah Dra. Mahlirajab, yang kedua Jamalul, yang ketiga Kartini S.Pd dan yang keempat menjabat Ibu Hariati, S.Pd.,M.M.¹

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Mengembangkan kemampuan peserta didik, agar menjadi insan yang bertakwa, berprestasi, terampil dan mandiri yang sesuai cerminan profil pelajar pancasila.²

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut satuan pendidikan telah menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam misi sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang bersih beraksesibilitas dan suasana aman kondusif serta menyenangkan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran
- 2) Menumbuh kembangkan semangat kemandirian kepada peserta didik dengan membekali kompetensi keahlian dan *life skill* yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sehingga berkemauan kuat untuk terus mutu

¹ Hasrika, (Guru SLB Negeri 1 Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 11 Juni 2024

² Visi, Misi Dan Tujuan SLB Negeri 1 Palopo, Data Dokumentasi, 11 Juni 2024

3)Menjalin kerjasama dengan *steakholder* dalam meningkatkan mutu pembelajaran.³

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas yang berbasis pendidikan karakter bangsa
- 2) Mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan berprestasi
- 3) Terwujudnya SLB Negeri 1 Palopo sebagai pusat pengembangan talenta bahan dan komunikasi anak berkebutuhan khusus
- 4) Menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang vokasional sesuai bakat dan minatnya.⁴

4. Struktur Pengurus, Guru, Siswa Tuna Grahita, Sarana dan Prasaran

a. Struktur pengurus

Tabel 4.1 Nama-Nama Pengurus SLB Negeri 1 Palopo

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Hariati, S.Pd.,M.M
2	Sekretaris	Murni, S.Pd
3	Bendahara	Anis Muniroh
4	Bid. Pengalihan Dana Sekolah	Nur Alam, S,Ag
5	Sumber Daya Sekolah	Nurjannah, S.Pd.,M.M
6	Pelayanan Sekolah	Burhani, S.Pd
7	Bid. Sarana Dan Prasarana	Ulva Hasan, S.Pd
8	Sistem Informatika	Hasrika, S.Pd
9	Bidang Usaha	Sumardin, S.Pd

Sumber Data: Dokumen Ruang Guru SLB Negeri 1 Palopo tahun 2023-2024

³ Visi dan Misi SLB Negeri 1 Palopo, Data Dokumentasi, 11 Juni 2024

⁴ Tujuan SLB Negeri 1 Palopo, Data Dokumntasi, 11 Juni 2024

Struktur organisasi sekolah adalah pengaturan dalam pengkoordinasian berbagai fungsi dan kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana di dalam sekolah juga memiliki organisasi struktur, wewenang dan tanggung jawab yang dibentuk sesuai dengan jabatannya, dimana terdapat beberapa jabatan di sekolah diantaranya ada kepala sekolah, sekretaris, bendahara dan lain sebagainya.

b. Daftar nama guru SLB Negeri 1 Palopo

Guru dan tenaga pendidik adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut, serta salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan bahwa di SLB Negeri 1 Palopo, pengajar yang mengajar memiliki kompetensi yang sesuai dengan latar belakang siswanya. Nama pendidik diantaranya: Ibu Hariati sebagai kepala sekolah SLB Negeri 1 Kota Palopo, Ibu Hasrika guru yang mengajar di Sekolah Dasar kelas 1c, Ibu Nur Alam mengajar di Sekolah Menengah Atas, Bapak Sumardin mengajar di Sekolah Menengah Atas, Ibu Hasnita Sari mengajar di Sekolah Menengah Pertama, Ibu Musdalifah mengajar di Sekolah Dasar, Agustina Tonda guru kelas, Anis Muniroh guru kelas, Anisa Pujianti guru kelas, Burhani guru kelas, Ibu Mastini Mas'ud guru kelas, Ulva Hasan sebagai guru mata pelajaran.

c. Daftar nama siswa tuna grahita di SLB Negeri 1 Palopo

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Siswi Tuna Grahita di SLB Negeri 1 Palopo

No	Jenjang	Jenis kelamin		Ket
		P	L	
1	SD	9	22	31 Siswa
2	SMP	5	15	20 Siswa
3	SMA	7	9	16 Siswa

Sumber Data: Dokumen Daftar Siswa di SLB Negeri 1 Palopo Tahun 2023-2024

Jumlah penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo terbilang sudah cukup banyak, karena selain keterbatasan mental ada juga yang mengalami keterbatasan fisik. Dimana terdapat jumlah siswa pada jenjang Sekolah Dasar berjumlah 31 siswa dengan 9 perempuan dan 22 laki-laki, dan pada Sekolah Menengah Pertama berjumlah 20 siswa dengan 5 perempuan dan 15 laki-laki, sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas berjumlah 16 siswa dimana 7 perempuan dan 9 laki-laki.

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Fasilitas yang memadai dan terjaminnya infrastruktur yang baik akan memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Adapun sarana dan prasarana yang telah dimiliki SLB Negeri 1 Palopo, seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas yang berjumlah 11 unit, ruang uks, lab komputer, kantin, perpustakaan, wc yang berjumlah 12 unit, gudang, mushollah, asrama dan pos penjaga, sekolah ini juga disertai dengan sarana pendukung seperti ruang tata

usaha (TU), lab computer dan perpustakaan. Dengan adanya fasilitas tersebut akan jauh lebih mempermudah atau mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Informan Penelitian

Dalam penelitian informan memiliki peran yang sangat penting, bahkan informan adalah kunci utama dalam penelitian. Sebab subjek atau informan dalam penelitian adalah tuna grahita, guru SLB Negeri 1 Palopo, masyarakat, dan teman sebayanya yang akan menjadi tempat untuk memperoleh data maupun informasi. Data dan informasi yang diperoleh dari informan tersebut selanjutnya dikelola, dianalisis dan juga disusun secara sistematis oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini, peneliti memastikan dan memusatkan subjek dan informan penelitian ini sebanyak 12 orang.

Tabel 4.3 Daftar Data Informan

No	Informan	Jenis Kelamin	Profesi/Jabatan	Usia
1	Indrawati hamka	P	Pengajar (Masyarakat Setempat)	30 Tahun
2	Darhati	P	Perawat (Masyarakat Setempat)	36 Tahun
3	Santi	P	Masyarakat	42 Tahun
4	Hasrika, S.Pd	P	Sistem Informatika	33 Tahun
5	Sumardin, S.Pd	L	Bidang Usaha	53 Tahun
6	Nur Alam, S.Ag	P	Bid. Pengalihan Dana Sekolah	55 Tahun
7	Hasnita Sari, S.Pd	P	Guru Kelas	49 Tahun

8	Aidil Syaputra	L	Siswa Tuna Grahita	10 Tahun
9	Nurhalisa	P	Siswi Tuna Grahita	17 Tahun
10	Medina Aprilya	P	Siswi Tuna Grahita	15 Tahun
11	Fahri	L	Teman Sebaya	12 Tahun
12	Rika Putri Hardianti	P	Teman Sebaya	12 Tahun

Sumber Data: Data dan informasi bersumber dari wawancara di SLB Negeri 1 Palopo

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa informan yang menjadi subjek bagi penelitian, agar dapat memberikan beberapa informasi serta data-data yang terkait penelitian dimana informan yang didapatkan berjumlah 12 orang.

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Disabilitas yang ada di SLB Negeri 1 Palopo

Lahirnya anak penyandang disabilitas pada tengah-tengah keluarga ataupun di masyarakat sering mendapatkan pandangan yang tidak baik dari masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya tidak bisa hidup sendiri tanpa menjalin relasi dengan orang disekitarnya. Pentingnya pemahaman tentang penyandang disabilitas bagi masyarakat baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga maksudnya adalah support atau dukungan keluarga terdekat sedangkan dukungan di luar lingkungan keluarga adalah masyarakat sekitar tentang penyandang disabilitas.

Selain support dan dukungan yang mereka dapatkan, masyarakat di sekitaran SLB memaklumi dan menerima kehadiran sekolah tersebut dengan bukti mereka sering memberikan bantuan berupa bantuan moral dan dukungan, bantuan fisik, misalnya dalam hal membantu transportasinya, bantuan keuangan berupa donasi dan sumbangan yang disalurkan. Seseorang hidup di dunia ini mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki disabilitas tidak perlu dipandang sebelah mata, dan sikap yang paling baik dan yang harus kita lakukan adalah tidak membeda-bedakan kedudukan, kondisi fisik, maupun status sosial dalam bergaul dengan siapapun. Pada dasarnya penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya.

Penyandang disabilitas haruslah diberikan dukungan. Dukungan merupakan salah fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Dukungan menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif. Dukungan sosial memberikan informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, menimbulkan rasa percaya diri dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi serta kewajiban yang timbal balik. Pandangan masyarakat mengenai penyandang disabilitas bervariasi atau beragam. Pandangan ini tidak terlepas dari latar belakang masyarakat yang terdiri dari beragam kalangan dan karakter.

Kehadiran SLB Negeri 1 Palopo tidak secara umum menimbulkan gangguan bagi masyarakat sekitar. Sebaliknya, kehadiran SLB dapat meningkatkan kesadaran dan empati masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Untuk itu dilakukan wawancara kepada beberapa masyarakat umum di sekitar SLB Negeri 1 Palopo untuk mengetahui bagaimana persepsi/pandangan mereka terhadap keberadaan atau adanya sekolah luar biasa bagi penyandang disabilitas. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Indra :

“Jadi menurut saya bagus ji karena dengan adanya sekolah ini masyarakat yang berkebutuhan khusus di sekitaran Kota Palopo ini bisa merasakan yang namanya sekolah, nah saya sebagai masyarakat terdekat di sekolah ini kalau masalah apa keberadaan sekolah ini tidak merasa mengganggu malahan saya merasa banyak tahu tentang kebutuhan khusus itu apa anak-anak berkebutuhan khusus itu apa yang tadinya saya tidak tahu menjadi tahu yang tadinya tidak tahu berbahasa isyarat jadinya tahu dan saya menjadi tahu bagaimana berhadapan dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus karena tidak sembarang itu kita sebagai masyarakat bisa menerima anak-anak seperti yang bersekolah di SLB ini mungkin begitu menurut pandangan saya”⁵

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia apalagi anak-anak yang berkebutuhan khusus itu layak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dengan memahami dan menghargai keberadaan SLB, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, dapat memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak termasuk anak-anak penyandang disabilitas, salah satunya untuk belajar di kelas yang sama serta bersikap ramah bagi semua tanpa terkecuali. Sebagaimana yang jelaskan oleh Ibu Darhati sebagai masyarakat sekitar :

⁵ Indrawati Hamka (Masyarakat Kota Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 23 Juni 2024.

“Menurutku saya nak, dengan adanya ini Sekolah Luar Biasa di dekat rumahku kayak lebih na mudahkan itu anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan ilmu, pengetahuan yang layak toh kayak anak-anak normal pada umumnya, terus toh dengan adanya mi juga ini sekolah bisami buka wawasannya masyarakat lainnya mengenai anak disabilitas bahwa anak yang begitu pantas ji juga bersekolah”⁶

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa anak-anak yang bersekolah baik itu di sekolah biasa maupun di sekolah luar biasa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, serta mendapatkan dukungan dan perhatian yang ekstra khususnya dalam hal belajar-mengajar, sehingga mereka lebih mudah mendapatkan perubahan yang diinginkannya . Oleh karena itu, dengan memahami dan menghargai keberadaan anak-anak di SLB Negeri 1 Palopo, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, inklus atau konsep bagaimana memberikan kesempatan yang sama kepada semua penyandang disabilitas dan memberikan sikap yang positif bagi semua individu tanpa terkecuali. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Indra dibawah ini :

“Menurut pandangan saya banyak, banyak perubahan yang mereka dapatkan seperti mereka sudah bisa mengenal huruf, mereka sudah bisa berinteraksi dengan masyarakat yang tadinya mereka hanya di rumah saja. Nah selama bersekolah mereka itu sudah bisami berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Selain itu, mereka juga apa yah eh bisami mengutarakan hobinya, kesukaannya, keahliannya mereka. Itulah menurut pandangan saya yang saya lihat toh selama bersekolah di sini”⁷

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Darhati :

“Menurut saya anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di sini hampir sama ji dengan anak-anak yang sekolah di sekolah biasa, meraka itu belajarji, terus berolahraga, terus itu mereka walaupun memiliki

⁶ Darhati (Masyarakat Kota Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 22 Juni 2024.

⁷ Indrawati Hamka (Masyarakat Kota Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 23 Juni 2024.

kekurangan tapi mereka juga memiliki bakat atau keahlian. Dengan bakat tersebut mereka bisa menampilkannya di depan umum”.⁸

Selain itu, adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Santi selaku masyarakat setempat, wawancaranya sebagai berikut :

“Saya merasa biasa saja, tidak terganggu sama sekali dengan keberadaan mereka, saya pun memperlakukan mereka sama seperti anak lain pada umumnya. Dan menurut saya, mereka itu berhak bersekolah bersama anak pada umumnya agar mempunyai keterampilan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, bertahan hidup dan bersaing dengan yang lain di masa mendatang”.⁹

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat tidak menerima kehadiran penyandang disabilitas, melainkan ada sebagian masyarakat yang mampu menerima kehadiran mereka bahkan mereka menganggapnya sebagai anak-anak normal pada umumnya.

3. Pandangan Guru Terhadap Interaksi Sesama Penyandang Disabilitas Usia Anak di SLB Negeri 1 Palopo

Secara fundamental, semua anak memiliki potensi problematika dalam belajar, hanya saja permasalahan tersebut ada yang ringan, dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, ada pula yang permasalahan belajarnya berat sehingga memerlukan perhatian dan bantuan khusus dari orang lain.¹⁰ Salah satu subjek belajar yang mengalami permasalahan tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), kesulitan belajar ini biasa dipengaruhi oleh intelegensi di

⁸ Darhati (Masyarakat Kota Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 22 Juni 2024

⁹ Santi (Masyarakat Kota Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 22 Juni 2024.

¹⁰ Amka Amka, Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim, 2021), H, 886, <https://Repo-Dosen.Ulm.Ac.Id/Handle/123456789/20143>.

bawah rata-rata, kurang percaya diri, gangguan perkembangan anak, kurangnya minat mempelajari materi tertentu, kurang mampu menyisihkan waktu dan sering menunda menyelesaikan tugas.¹¹ Akan tetapi, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pengajar di SLB Negeri 1 Palopo atas nama Ibu Hasrika :

“Oh kalo di sini itu, mereka itu saling anuji, saling berbaur semua ji toh, komunikasi ji semua mereka dengan teman-teman lainnya. Meskipun beda disabilitas, ada yang netra, grahita, daksa, tapi mereka baku anuji maksudnya mainji sama meskipun beda-beda i ketunaannya”.¹²

Dari penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan guru terhadap interaksi sesama penyandang disabilitas dapat berjalan dengan baik tanpa adanya diskriminasi, mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi bahkan sebelum adanya sekolah tersebut. Mereka berinteraksi dengan cara bermain bersama, misalnya ada anak-anak yang bermain permainan bulutangkis dan ada anak yang tidak ikut bermain maka anak yang bermain bulutangkis tersebut akan mengajaknya bermain dengan cara berteriak atau bertepuk tangan ke anak tersebut, sehingga anak tersebut paham yang dimaksud anak tersebut.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengajar di SLB Negeri 1 Palopo mengenai interaksi sesama penyandang disabilitas diantaranya:

Wawancara Bapak Sumardin :

¹¹ Oriza Sarah Safitri and Hella Yusra, “Analisis kesulitan belajar dan self confidence anak berkebutuhan khusus tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika” 06, no. 02 (2021): 39.

¹² Hasrika (Guru SLB Negeri 1 Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 11 Juni 2024.

“Jadi interaksi antara sesama penyandang di sini itu komunikasinya lancar-lancarji apalagi mereka inikan sudah tergolong mandiri mi jadi otomatis caranya juga komunikasi sama temannya bagusji”.¹³

Selanjutnya wawancara Ibu Nur Alam :

“Jadi interaksi antara siswa penyandang disabilitas itu sesuatu hal yang penting khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus, karena dapat menciptakan lingkungan sekolahnya lebih berwarna, terus dapat menciptakan sikap solidaritas dan empati yang tinggi antara mereka. Jangankan di Sekolah, di rumah pun mereka sudah bisa berinteraksi dengan keluarga dan tetangga-tetangganya dengan ilmu yang mereka dapatkan selama bersekolah”.¹⁴

Dimata hukum, penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama dengan masyarakat lain sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, dimana penyandang disabilitas memiliki hak dan akses yang sama dalam kehidupan sosial dan politik, pendidikan, kesejahteraan sosial, perawatan medis, pekerjaan, serta akses kepada fasilitas publik dan pelayanan umum. Masalah utama yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah keterbatasan akses terhadap pelayanan pendidikan, pekerjaan, kesehatan, transportasi, dan partisipasi politik atau keadilan.

Penyandang disabilitas sering menghadapi hambatan untuk berpartisipasi dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, hambatan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk dalam kaitan dengan lingkungan fisik, teknologi informasi dan komunikasi, legislasi dan pelaksanaan program yang belum efektif, serta sikap masyarakat yang diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.¹⁵

¹³ Sumardin (Guru SLB Negeri 1 Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 11 Juni 2024.

¹⁴ Nur Alam (Guru SLB Negeri 1 Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 12 Juni 2024.

¹⁵ Antimus Xaverius Ansfridho, Dody Setyawan, (2019), Efektivitas Pencapaian Kinerja Program Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas. >Vol 8, No 2.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa program dan kegiatan khusus yang terdapat di SLB Negeri 1 Palopo yang dirancang khusus untuk meningkatkan interaksi sosial antara siswa disabilitas. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Hasrika :

“Ya ada program khusus, setiap ketunaan itu ada semua program khususnya. Jadi jurusan A itu yang tuna Netra dia ada orientasi mobilitas yang istilahnya itu OM yaitu kayak mengenali lingkungannya, dia tau di mana letaknya suatu barang, letak kelasnya di mana, wc di mana, tempat sampahnya di mana kayak begitu, mereka itu diajarkan dan disuruh hafalkan semua letak-letaknya di mana. Dan kalo tuna grahita itu dia lebih kebina diri dia, kemampuannya misalnya pintarmi pake baju sendiri dll, yah intinya dia itu kemandiriannya ji, kalau tuna daksa itu dia lebih dilatih motoric kasarnya yang kayak bisa memegang sesuatu, kan ada yang kaku tangannya ada yang diajari jalan, nah kalau yang autis itukan hiperaktif, jadi di dia itu diajari supaya bagaimana caranya supaya tenang karena itu autis lumayan susah untuk ditangani apalgi kalau tidak badmood ih dari rumahnya nah bawa mi kesekolah”.¹⁶

Tujuan dari program pembelajaran ini sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi. Asesmennya adalah bagaimana proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitif. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrument khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru kelas.¹⁷

Adapun hasil wawancara yang dilakukan Ibu Nur Alam :

“Jadi mereka itu ada program khususnya disetiap ketunaan, mereka itu diajari keterampilan, ada yang seni musik, seni tari, ada yang tata boga, menjahit. Kalau programnya itu orientasi mobilitas untuk tuna netra, BKPBI atau Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama atau istilahnya

¹⁶ Hasrika (Guru SLB Negeri 1 Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 11 Juni 2024.

¹⁷ Ani Rusilowati, “Psikologi Kognitif Sebagai Dasar Pengembangan Tes Kemampuan Dasar Membaca Bidang Sains,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 13, no. 2 (2009): h, 87.

pake kedap suara karena dia kan nda bisa mendengar kalau yang bina diri untuk tuna grahita, tuna daksa itu bina gerak yang dimana mereka diajarkan untuk menggerakkan anggota tubuhnya dan autis”.¹⁸

Pendidikan menjadi salah hal paling penting proses pemenuhan hak anak disabilitas, karena dalam prosesnya. Pendidikan merupakan sebuah pengajaran yang didalamnya terdapat sebuah pengembangan individualisme yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sesuai dengan selera, minat dan bakat anak. Terutama bagaimana peran guru dalam mengarahkan dan memfasilitasi interaksi positif antara siswa penyandang disabilitas. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Hasrika tentang peran guru dalam mengarahkan dan memfasilitasi interaksi positif antara siswa penyandang disabilitas dalam pendidikan, sebagai berikut :

“Dia itu diajarkan memang semua untuk mengenal teman-temannya walaupun berbeda disabilitasnya, mereka diberi pemahaman dalam pemikirannya bahwa mereka ini semua baku teman, dan itu diajarkan memang dari kelas 1 kelas dasar, bagaimana berinteraksi dengan teman, tidak boleh baku pukul, tidak boleh berkelahi, saling sayang,. Jadi kita di sini para guru kita juga kasih contoh kemereka bagaimana saling menyayangi, saling berbagi. Yah jadi itu perannya kami di sini”.¹⁹

Pemaparan informan di atas dapat diketahui tentang bagaimana seorang guru dalam memberikan arahan kepada siswa penyandang disabilitas. Kemudian ada pendapat lain dari informan tentang peran guru dalam mengarahkan dan memfasilitasi interaksi antara penyandang disabilitas yaitu :

“Jadi selain di rumah, mereka juga bisa mendapatkan arahan yang baik dan positif itu di sekolah, jadi kami di sini dapat menciptakan lingkungan yang positif, memberikan fasilitas yang mereka butuhkan, terus memberikan dukungan serta pengawasan yang ekstra. Jadi kalau bicara

¹⁸ Nur Alam (Guru SLB Negeri 1 Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 12 Juni 2024

¹⁹ Hasrika (Guru SLB Negeri 1 Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 11 Juni 2024.

tentang peran guru itu toh sangat berperan penting sekali apalagi bagi anak yang berkebutuhan khusus”.²⁰

Perkembangan dalam keterampilan memang dialami setiap manusia, berlaku untuk siapapun, kapanpun dan dimanapun termasuk bagi penyandang disabilitas. Pertumbuhan atau perkembangan anak penyandang disabilitas merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu untuk dipenuhi karena anak penyandang disabilitas merupakan golongan yang sama dengan anak non disabilitas. Maka dari itu bagaimana melihat perkembangan anak penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo. Sesuai dengan wawancara dengan Ibu Hasrika menyatakan bahwa :

“Kalau di sini dek diasismen dulu, ada namanya asismen minat dan bakat, di situ dilihat nanti dia berpotensi diolahraga atau seni rupa atau computer juga. Jadi kita lihat siswa yang berada di kelas tinggi mi, misalnya kelas 4, 5, 6 terus kelas SMP dan SMA, diakan bisami toh. Karena kan mereka sudah adami bakatnya bisami buat suatu proyek yah tinggal diasah mami. Misalnya dia bidang diolahraga contohnya bulutangkis, mereka diajarmi caranya bermain, dikasih rutin, fokus mi dia diolahraga ini. Jadi begitu semua ji siswa di sini dilihat dulu mereka bakatnya apa, keterampilannya apa sudah itu tinggal diasah, kalau sudah bisami atau mahir mi main, diikutkan mi perlombaan itu”.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa bukan hanya anak normal pada umumnya yang memiliki keterampilan, namun anak penyandang disabilitas ternyata juga memiliki bakat atau keterampilan. Selain keterampilan, anak penyandang disabilitas juga berhak mendapatkan dukungan baik dari keluarga, guru, maupun lingkunagan sekitarnya. Sebagaimana yang dijelaskan

²⁰ Hasnita sari (Guru SLB Negeri 1 Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 11 Juni 2024.

²¹ Hasrika (Guru SLB Negeri 1 Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 11 Juni 2024

oleh Bapak Sumardin tentang bagaimana mereka mendukung siswa yang mungkin merasa sulit untuk berinteraksi sebagai berikut :

“Kita bantu berkomunikasi, karena di sini kami itu ada namanya literasi toh, mereka kumpul semua di situ setiap hari Rabu itu literasi Al-Qur’an kalau yang islam masuk ke masjid kalau yang non keguru agamanya mi. di situ mi mereka berbaur bersama teman-temannya, diajarkan bagaimana caranya berteman, tidak boleh berkelahi, tidak boleh dibedakan, dan kalau ada yang sulitpi berteman dia diajarkan dulu di dalam kelas. Ada biasa juga parah sekali kalau dibuka pintu langsung larimi keluar. Jadi begitu dek caranya kami di sini mendukung siswa yang merasa masih sulit untuk berteman”.²²

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru yang terdapat di sekolah luar biasa berupaya untuk mambantu penyandang disabilitas untuk meningkatkan fungsi sosialnya agar bisa mandiri dalam melakukan beberapa hal terhadap dirinya sendiri. Karena itu, pendidikan inklusif di sekolah reguler jadi harapan tersedianya akses pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

4. Interaksi Penyandang Disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo dengan Masyarakat

a. Interaksi Disabilitas Tuna Grahita dengan Masyarakat

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dimana interaksi sosial yang terjadi antara penyandang disabilitas dengan masyarakat harus terjalin agar saling mengenal dan menerima kekurangan masing-masing. Seperti yang kita ketahui bahwa kekurangan penyandang disabilitas yang masyarakat sulit pahami ketika bagaimana mereka berinteraksi

²² Sumardin (Guru SLB Negeri 1 Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 11 Juni 2024.

yang dimana terdapat perbedaan antara interaksi anak-anak pada umumnya dengan anak penyandang disabilitas. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa masyarakat diantaranya sebagai berikut :

Wawancara dengan Ibu Indrawati Hamka mengatakan bahwa :

“Kalau saya berinteraksi dengan anak-anak di sekolah itu yah seperti biasa mi, karena mungkin saya sudah lama tinggal di sekitaran sekolah ini, saya sudah tahu bagaimana menghadapi mereka penuh dengan kesabaran tidak dengan emosi. Jadi mereka sampai ini tidak ada yang tidak suka dengan saya bukan karena apa, karena anak-anak sebelumnya itu apabila kita kerasi anak-anak SLB yang berkebutuhan khusus apabila kita terus menghadapi mereka otomatis dia memendam dan membenci kita dan tidak mau berkomunikasi dengan kita, beda dengan anak-anak normal yang tadinya marah bisa baik lagi kalau anak SLB Negeri 1 Palopo itu sekali dia digertak atau dibentak dia akan memendam dia tidak mau lagi berkomunikasi lagi sama kita. Jadi kalau saya berinteraksi yaitu dengan cara lembut, sabar mengajak mereka main kalau saya ada waktu”.²³

Dari penjelasan salah satu masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi masyarakat dengan disabilitas sudah terjalin seperti biasa, dimana masyarakat menyempatkan waktu mereka ketika pulang bekerja dengan berkunjung ke SLB dimana sekolah tersebut berada tidak jauh dari rumah masyarakat dan mengajak berkomunikasi secara santun dengan nada irama yang pelan dan jelas dengan cara menggunakan simbol. Masyarakat pun tak mempermasalahkan kekurangan yang mereka miliki, dimana fisik dan mental mereka tidak sempurna layaknya anak-anak pada umumnya.

Di era modern yang terus berkembang, isu inklusi dan kesetaraan semakin mendesak untuk diperhatikan. Disabilitas sebagai bagian dari keragaman manusia, sering kali masih dipahami secara sempit dan diskriminatif. Banyak orang masih

²³ Indrawati Hamka (Masyarakat Kota Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 23 Juni 2024.

melihat disabilitas sebagai masalah individu yang harus diatasi oleh orang yang mengalaminya. Padahal, banyak hambatan yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas sebenarnya diciptakan oleh lingkungan dan masyarakat di sekitar mereka. Kesulitan berinteraksi dengan orang lain terutama dialami oleh penyandang disabilitas anak tuna grahita. Karena anak tuna grahita akan lebih lambat belajar dibandingkan dengan yang lainnya. Anak tuna grahita mengalami kesulitan dalam belajar berbicara dan menangkap sinyal kontak kemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Adapun penjelasan yang dipaparkan oleh informan mengenai bagaimana interaksi mereka dengan penyandang disabilitas. Berikut penjelasan Ibu Darhati mengatakan bahwa :

“Jadi caraku berinteraksi dengan mereka toh, seperti biasa ji kuajak ih bicara yang bisanya bisanya bicara, kalau yang tidak bisanya bicara begitu saya komunikasinya pakai simbol ji, karena kebetulan lama mi ka tinggal di sini jadi kutau-kutau mi bahasa isyarat begitu”²⁴

Dari penjelasan masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan penyandang disabilitas itu tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwasanya mereka sulit untuk melakukan komunikasi dengan penyandang disabilitas karena kekurangan yang mereka miliki. Tetapi ada sebagian orang yang paham serta mengerti kondisi penyandang tuna grahita sehingga menerimanya tanpa menertawakannya. Sehingga apabila ada seseorang yang melakukan diskriminasi tersebut, maka masyarakat di sekitar SLB akan turun tangan membela dengan cara menegur dan mengingatkan sipelaku, memberikan dukungan moral dan emosional, memberikan dan

²⁴ Darhati (Masyarakat Kota Palopo), Wawancara, SLB Negeri 1 Palopo, Pada Tanggal 22 Juni 2024.

meningkatkan kesadarannya akan edukasi tentang disabilitas, atau bahkan dilaporkan ke pihak yang berwenang.

Komunikasi yang terbatas baik dari komunikasi verbal (menggunakan kata-kata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan) maupun komunikasi non verbal (menggunakan tanda melalui tubuh/isyarat) dalam hal komunikasi karena keterbatasan yang mereka miliki dan kosakata dari anak tuna grahita sehingga anak tuna grahita memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut peneliti kurangnya interaksi sosial antara penyandang tuna grahita dengan masyarakat yaitu kurangnya rasa menghargai perbedaan dan rasa percaya diri anak tuna grahita. Jadi kita sesama masyarakat harus mengajarkan kepada anak-anak untuk menerima dan saling menghargai perbedaan serta menjaga toleransi kepada penyandang disabilitas lainnya.

b. Interaksi Disabilitas Tuna Grahita dengan Teman Sebayanya

Interaksi antara penyandang disabilitas tuna grahita dengan teman sebayanya merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang mereka. Tuna grahita yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan intelektual, sering kali menghadapi tantangan dalam membangun dan mengikuti normal sosial serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh kesulitan dalam memproses informasi, berkomunikasi secara verbal, atau memahami petunjuk sosial. Namun dengan dukungan yang tepat, interaksi positif dengan teman sebayanya dapat memberikan banyak manfaat bagi penyandang disabilitas tuna grahita dalam mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkaya

pengalaman belajar mereka. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Fahri sebagai berikut :

“Kalau bicara ki sama itu kak kayak ekspresi wajahta sama gerakan tubuhta na lihat supaya bisa na pahami terus nyambungki, karena kalau tidak begitu ki tidak paham ih biasa tidak nyambung juga”²⁵

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh saudara Aidil Syaputra selaku siswa tuna grahita mengatakan bahwa :

“Awalnya itu tidak mauka pergi main apalagi ketemuan orang-orang banyak karena takutka diejek dibilangka nanti anak cacat lah, muka seribu lah, tapi lama kelamaan na terima mika sering mika na ajak main walaupun tidak jelas apa kubilang”.²⁶

Maksud penjelasan dari anak tuna grahita di atas adalah yang dulunya ia sering merasa takut untuk bergabung dengan teman sebayanya ataupun masyarakat tetapi seiring berjalannya waktu mereka mampu menerima kekurangan penyandang disabilitas tanpa adanya perbedaan dan pertentangan. Interaksi yang kita lakukan setiap saatnya sangatlah berbeda dengan interaksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dimana interaksi yang seharusnya dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih dengan cara mengeluarkan suara namun berbeda dengan penyandang tuna grahita yang berkomunikasi dengan cara menggunakan simbol-simbol tertentu, mengekspresikan mimik wajah, sehingga banyak masyarakat yang belum paham dengan bahasa yang tuna grahita lontarkan.

Interaksi penyandang disabilitas tuna grahita dengan masyarakat merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam

²⁵ Fahri, Masyarakat (Teman Sebaya) , “Wawancara” Tanggal 14 Oktober 2024

²⁶ Aidil Syaputra, Tuna Grahita “Wawancara” Tanggal 11 Juni 2024

tentang kebutuhan dan kemampuan mereka. Bahasa isyarat dan mimik wajah menjadi alat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan inklusif. Bahasa isyarat, dengan gerakan tangan yang terstruktur dan ekspresi wajah yang mendukung, memungkinkan penyandang disabilitas tuna grahita untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan jelas. Mimik wajah, yang meliputi ekspresi seperti senyum, mengerutkan kening, dan mengangkat alis, menambahkan lapisan makna dan emosi pada komunikasi. Dengan memahami bahasa isyarat dan mimik wajah, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi penyandang disabilitas tuna grahita, memungkinkan mereka untuk hidup dengan penuh makna dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Saudari Nurhalisa selaku siswi dari SLB Negeri 1 Palopo, wawancaranya sebagai berikut :

“Jadi saya itu kak kalo di rumah jarang sekali keluar apalagi mau bicara, bermain sama orang-orang karena tidak mauka diejek, diketawai. Karena biasa to pergika main na diejek-ejekka sama anana. Jadi itu kenapa tidak kalau liatka orang banyak dekat rumah tidak mauka keluar. Baru biasa na bicaraika baru kalo kubicarai mi lagi na bilang ji tidak mengertiki apa mubilang”.²⁷

Sama halnya pernyataan wawancara yang disampaikan oleh Saudari Medina Aprilya megatakan bahwa:

“Biasa jika main di luar rumah sama teman-teman, mereka di sini baikji, itumi tidak takutka keluar karena to meskipun bedaka sama mereka tapi naterima jika tidak na ejek-ejekka, kecuali biasa ada anak-anak lain yang datang ejekka”.²⁸

Maksud dari kutipan wawancara di atas, salah satu penghambat dalam berinteraksi dengan masyarakat dikarenakan adanya rasa takut dan rasa cemas

²⁷ Nurhalisa, Tuna Grahita, “Wawancara” Tanggal 11 Juni 2024

²⁸ Medina Aprilya, Tuna Grahita, “Wawancara” Tanggal 12 Juni 2024

sehingga apa yang mereka lakukan dan katakan kurang jelas. Namun hal tersebut tidak dialami sebagian masyarakat, mereka ada yang bisa berkomunikasi dengan penyandang disabilitas dengan baik. Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh Rika Putri Hardianti mengatakan bahwa:

“Begini kak ee kalau bicara ki sama itu toh palingan bahasa tubuh yang kita gunakan karena itu tong ji na paham”.²⁹

Dari penuturan yang disampaikan oleh informan di atas memberikan informasi bahwa tuna grahita dalam melakukan interaksi tentunya berbeda dengan anak yang memiliki kondisi normal pada umumnya. Interaksi yang mereka lakukan terjadi saat mereka duduk bersama dan bercerita satu sama lain dengan cara mengekspresikan komunikasi yang dilakukan dengan cara tertawa, menggunakan kode atau interaksi dengan cara menunjuk langsung barang atau benda. Interaksi dengan teman sebayanya lebih mengutamakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi terkadang juga melakukan interaksi dengan cara teriak.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SLB Negeri 1 Palopo kepada penyandang disabilitas tuna grahita diperoleh informasi bahwa interaksi yang dilakukan atau yang terjadi di antara mereka biasanya dengan bertepuk tangan. Tepuk tangan dijadikan sebagai alat dalam melakukan komunikasi sehingga interaksi. Interaksi dengan bertepuk tangan biasanya bersamaan dengan teriakan. Hal ini dilakukan untuk menunjang pola interaksi yang terjadi. Dengan menggunakan dua simbol dalam berinteraksi, penyandang disabilitas tuna grahita

²⁹ Rika Putri Hardianti, Masyarakat (Teman Sebaya), “Wawancara” Tanggal 14 oktober 2024

akan terjadi respon timbal balik dengan cara yang sama sesuai dengan simbol yang digunakan.

Adapun bentuk-bentuk interaksi yang digunakan penyandang disabilitas dalam berkomunikasi:

1. Komunikasi non verbal (simbol-simbol, gerakan tangan, ekspresi wajah), dimana proses berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau bahasa lisan, melainkan melalui ekspresi, gerakan tubuh, dan simbo-simbol visual lainnya
2. Interaksi dengan kegiatan bersama adalah proses berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung seperti bermain, tertawa, berteriak dan bertepuk tangan.

Interaksi yang digunakan tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas tuna grahita itu sendiri. Pola interaksi yang digunakan berbeda di setiap situasi, misalnya saat bermain bola pola interaksi yang digunakan tentunya adalah menggunakan bahasa tubuh dengan mempraktekkan secara langsung cara untuk bermain bola. Hal ini memudahkan dalam menjalin komunikasi yang baik sehingga interaksi yang terjadi satu sama lain dapat berjalan dengan baik.

Berinteraksi dengan teman sebayanya dapat membantu mereka belajar tentang cara berkomunikasi secara efektif. Melalui pengalaman bersama, penyandang disabilitas tuna grahita dapat belajar berbagi dan menyelesaikan konflik atau permasalahan yang dihadapi. Interaksi ini juga dapat meningkatkan

kepercayaan diri mereka karena mereka merasa diterima dan dihargai oleh teman sebayanya. Selain itu juga berinteraksi dengan teman sebayanya dapat memperkaya pengalaman dari penyandang disabilitas tuna grahita sehingga memberikan pelajaran yang dapat meningkatkan proses interaksi yang terjadi.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan, dan wawancara terhadap objek penelitian yakni masyarakat, pengajar di SLB Negeri 1 Palopo, teman sebaya dan pelajar tuna grahita. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini terjawab. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara di SLB Negeri 1 Palopo digunakan untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap anak disabilitas yang ada di SLB Negeri 1 Palopo, pandangan guru terhadap interaksi sesama penyandang disabilitas usia anak di SLB Negeri 1 Palopo dan interaksi penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo dengan masyarakat, dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Jurnal penelitian tentang "*Exploring the Role of Social Identity in the Experiences of Individuals with Intellectual Disabilities*" yang membahas tentang identitas sosial mempengaruhi interaksi dan pengalaman penyandang disabilitas dalam melakukan interaksi sosial. Pengalaman interaksi sosial dan stigma yang dihadapi oleh penyandang disabilitas berpengaruh pada interaksi yang dilakukan. Sama halnya dengan teori interaksionisme simbolik ini berusaha untuk memahami bentuk interaksi yang digunakan oleh tuna grahita di SLB Negeri 1 Palopo dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa tubuh, kode, tepuk tangan, mimik wajah, berteriak serta menunjuk langsung benda.

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Disabilitas Yang Ada Di SLB Negeri 1 Palopo

Rosnida Sari, Dosen di Universitas Islam Negeri Ar-raniry, mengatakan bahwa penyandang disabilitas adalah manusia istimewa yang memiliki keistimewaan yang tidak bisa dimiliki oleh orang non disabilitas, orang dengan disabilitas jangan disisihkan dalam sosial bermasyarakat karena mereka itu juga sama-sama warga masyarakat yang memiliki kedudukan hak yang sama.³⁰ Anak yang terlahir dengan menyandang disabilitas sering kali mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari interaksi terjadi baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Penting diketahui bahwa penyandang disabilitas hidup berdampingan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Support yang diperoleh oleh penyandang disabilitas biasanya berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Dukungan/support yang paling dibutuhkan adalah dukungan dari keluarga, karena keluarga dari penyandang disabilitaslah yang setiap harinya melakukan interaksi sosial. Setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hal ini tidak didasarkan pada kedudukan, kondisi fisik maupun status sosial. Dalam melakukan interaksi pada dasarnya kelainan fisik atau mental yang dialami oleh penyandang disabilitas sepatutnya diberikan dukungan agar dalam melakukan interaksi tidak mengalami hambatan dan tantangan.

³⁰ Wawancara dengan Rosnida Sari di Gampong Lam Glumpang, pada tanggal 22 Juni 2019

Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan penyandang disabilitas, haruslah diberikan dukungan seperti penerimaan kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat dapat membangun ikatan sosial, sehingga hubungan interpersonal yang terjadi dapat menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan antara masyarakat dan penyandang disabilitas tuna grahita. Dari dukungan sosial yang diberikan terjadi umpan balik, yang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tuna grahita merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dapat menimbulkan rasa percaya diri sehingga terlibat dalam komunikasi dengan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan peneliti bahwa keberadaan sekolah luar biasa dapat memberikan kemudahan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Karena seperti yang kita ketahui bahwa penyandang disabilitas berhak untuk memperoleh pendidikan. Dengan keberadaan sekolah luar biasa ini, masyarakat akan mudah untuk mengetahui bentuk interaksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dan komunikasi seperti apa yang mereka gunakan untuk melakukan interaksi, salah satunya dengan menggunakan bahasa tubuh.

Masyarakat tidak selamanya menerima keberadaan dari penyandang disabilitas, namun perlu menjadi pertimbangan bahwa setiap anak yang berkebutuhan khusus itu tidak layak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kesetaraan akses pendidikan bagi semua anak termasuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus, karena sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan penyandang disabilitas harus menyadari bahwa lingkungan

yang inklusif bagi anak-anak di SLB Negeri 1 Palopo harus diciptakan sebaik-baiknya.

Pandangan atau persepsi masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus pada dasarnya masyarakat memberikan label bahwa anak-anak disabilitas ini berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, yang didasarkan pada pengalaman yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Namun melalui interaksi sosial yang di bangun di sekolah, masyarakat mulai sadar akan simbol-simbol yang digunakan oleh anak disabilitas dalam melakukan interaksi. Interaksi dengan menggunakan simbol sangat berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang dapat berubah seiring waktu dan pengalaman yang terjadi di masyarakat.

Kesadaran masyarakat akan simbol dalam melakukan interaksi sosial sangat perlu dilakukan. Hal ini menjadi perhatian masyarakat bahwa simbol-simbol dalam berkomunikasi dan berinteraksi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas itu sendiri. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi keberhasilan dari interaksi dalam masyarakat terjadi apabila simbol-simbol yang digunakan satu sama lain dapat dipahami dengan baik. Menurut teori interaksionisme simbolik oleh Geroge Herbert Mead interaksi terjadi karena adanya penggunaan simbol dalam proses disabilitas tuna grahita menggunakan simbol dalam berinteraksi seperti menggunakan bahasa tubuh maupun mimik wajah. Dengan persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang didasarkan pada label yang diberikan terhadap anak penyandang disabilitas tuna grahita masyarakat sadar adanya perbedaan dalam melakukan interaksi. Dengan

perbedaan tersebut interaksi yang digunakan adalah pola interaksi yang mudah dipahami yaitu interaksi dengan menggunakan simbol.

2. Pandangan Guru Terhadap Interaksi Sesama Penyandang Disabilitas Usia Anak di SLB Negeri 1 Palopo

Dalam pendidikan, umumnya yang dilakukan guru pada siswanya yaitu melakukan interaksi tatap muka dan melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswanya dengan komunikasi. Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara berinteraksi selama proses belajar mengajar maupun diluar jam belajar. Komunikasi yang ada dalam kelas biasanya berupa interaksi pendekatan-pendekatan tatap muka antara anak didik dengan guru secara personal yang dinamakan sebagai komunikasi interpersonal atau antarpribadi.

Setiap anak dalam belajar tentunya menemui hambatan sehingga membutuhkan perhatian khusus baik itu dirinya sendiri maupun perhatian dari orang lain. Gangguan dalam belajar disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah kelainan pada perkembangan otak yang sering disebut dengan penyandang disabilitas tuna grahita. Bantuan dari orang lain dalam hal ini adalah bantuan yang membantu perkembangan otak. Yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tuna grahita salah satunya adalah bantuan guru di sekolah pada lembaga instansi formal. Hal ini dilakukan oleh seorang guru untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pandangan guru di SLB Negeri 1 Palopo mengenai interaksi yang dilakukan oleh anak disabilitas tuna grahita maupun penyandang disabilitas lainnya. Mereka sehari-hari di dalam sekolah saling melakukan interaksi satu

sama lain. Dari interaksi yang dilakukan membangun sikap solidaritas dan empati yang tinggi satu sama lain. Dengan bekal ilmu yang diperoleh dari sekolah mereka (penyandang disabilitas) ini dapat berinteraksi dengan keluarga maupun orang yang ada di sekitarnya. Untuk meningkatkan interaksi yang terjadi pada penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo terdapat program khusus yang disesuaikan dengan disabilitas yang disandang. Contohnya seperti tuna netra yang program khususnya yaitu Orientasi Mobilitas (OM), program ini adalah program yang memberikan pengenalan lingkungan, sehingga dapat mengetahui dimana posisi atau letak suatu barang, letak kelas yang dimiliki. Program ini bertujuan untuk melatih daya ingat yang dimiliki. Program khusus yang dimiliki tuna grahita yaitu bina diri untuk melatih kemampuan yang dimiliki untuk hidup mandiri. Contohnya, melatih tuna grahita untuk bisa memakai pakaiannya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Program pembelajaran ini diberikan untuk mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sehingga program tersebut dapat bersifat berkelanjutan. Proses ini untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan dengan cara mengamati perkembangan sosial yang dimiliki para guru yang ada di SLB Negeri 1 Palopo yang selalu memberikan arahan kepada para siswa yang menyandang disabilitas. Pemberian arahan dengan cara pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan agar penyandang disabilitas ini bisa hidup mandiri untuk dirinya sendiri.

Anak dengan berkebutuhan khusus juga memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan anak normal pada umumnya. Peran guru sebagai simbol,

dipandang sebagai simbol untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dapat memberikan support kepada penyandang disabilitas. Peran guru membantu penyandang menginterpretasikan interaksi antar siswa di SLB Negeri 1 Palopo. Siswa penyandang disabilitas atau siswa berkebutuhan khusus mendapatkan bantuan dari guru di sekolah seperti diterima, dihargai agar mereka termotivasi untuk belajar. Teori interaksionisme simbolik ini membantu memahami interaksi yang terjadi pada penyandang disabilitas melalui simbol untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk mencapai potensi yang dimiliki.

3. Interaksi Penyandang Disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo Dengan Masyarakat

a. Interaksi Disabilitas Tuna Grahita dengan Masyarakat

Manusia sebagai individu yang berinteraksi dengan individu lain tentu memerlukan ruang, khususnya dalam menjalin relasi sosial, dan lingkungan masyarakat menjadi salah satu ruang penting penunjang terjadinya interaksi sosial tersebut.³¹ Keberhasilan dari proses interaksi dari yang penyandang disabilitas membantu kelompok sosial termarginalkan dalam hal ini penyandang disabilitas tuna grahita sebagaimana temuan dari kahfi (2023) bahwa dengan adanya komunitas yang melembaga dalam hal sekolah memberikan sumbangsih psikologis dan sosial bagi kelompok ternarginalkan.³² Interaksi dalam masyarakat adalah salah satu kebutuhan untuk menjalin hubungan yang baik. Tanpa adanya

³¹ Wahyu Budi Nugroho, Jurnal Tinjauan Fenomenologi Atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu, hlm. 10

³² Muhammad Asahabul Kahfi, Fitriani Jamaluddin, Bahtiar, Intan Soliha Ibrahim, Baso Hasyim, 2023. "Ketahanan Sosial Komunitas Baha'I di Masa Pandemic Covid-19", *Palita: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 8, No. 2. Hlm. 219-238

interaksi yang dilakukan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya mustahil terjadi saling mengenal dan menerima dalam masyarakat. Kekurangan yang dimiliki bukanlah menjadi penghalang bagi seseorang termasuk penyandang disabilitas untuk melakukan interaksi.

Setiap anak di SLB Negeri 1 Palopo dalam melakukan interaksi tentunya menyesuaikan dengan keadaan yang dialami pada dirinya sendiri. Kekurangan yang dialami oleh anak di SLB Negeri 1 Palopo ini menjadi penghalang dalam melakukan interaksi dengan masyarakat dikarenakan, penyandang disabilitas beranggapan bahwa kekurangan yang dimiliki menjadikan mereka dikucilkan, dipandang sebelah mata bahkan dihindari oleh masyarakat karena keterbatasan yang mereka miliki, termasuk bagi penyandang disabilitas tuna grahita.

Anak disabilitas tuna grahita di SLB Negeri 1 Palopo awalnya merasa malu dan takut untuk berinteraksi dengan masyarakat dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki, namun dengan seiring berjalannya waktu penyandang disabilitas tuna grahita ini mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat, dikarenakan respon penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas menganggap bahwa tidak ada perbedaan dalam melakukan interaksi, justru dari kekurangan tersebut menjadi peluang bagi masyarakat untuk saling memahami. Tentunya dalam melakukan interaksi sosial dengan penyandang disabilitas, masyarakat menggunakan simbol-simbol seperti bahasa isyarat dan mimik wajah, namun yang menjadi kendala adalah kebanyakan dari masyarakat tidak memahami bahasa yang tuna grahita lontarkan melalui simbol-simbol. Sama halnya dengan jurnal Saudari Ritami dengan judul penelitian “Interaksi Sosial

Antara Anak Disabilitas Dengan Masyarakat Studi Kasus Gampang Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya” yang menggunakan bahasa tubuh sebagai simbol dalam melakukan interaksi dengan penyandang disabilitas.³³

Penghambat dalam melakukan interaksi dengan masyarakat dikarenakan adanya rasa takut dan cemas sehingga dalam melakukan interaksi seperti pesan yang disampaikan kurang jelas. Namun sebagian dari masyarakat mampu untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas dengan baik karena adanya penguasaan simbol. Hambatan dalam melakukan interaksi sosial yang dialami penyandang disabilitas tuna grahita seringkali berasal dari masyarakat itu sendiri, karena adanya pandangan negatif dan diskriminatif dari masyarakat.

Selain itu banyak masyarakat yang beranggapan bahwa sulit membangun komunikasi dengan penyandang disabilitas tuna grahita karena kekurangan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tuna grahita itu sendiri. Sebagai masyarakat perlu menyadari bahwa tuna grahita adalah penyandang disabilitas yang lambat dalam belajar dibandingkan dengan orang-orang normal pada umumnya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mampu dipahami oleh orang yang melangsungkan komunikasi. Menurut yang diperoleh oleh peneliti kurangnya interaksi sosial antara penyandang tuna grahita dengan masyarakat yaitu kurangnya rasa menghargai perbedaan dan rasa percaya diri anak tuna grahita. Jadi kita sesama masyarakat wajib mengajarkan pada anak-anak untuk menerima dan

³³ Ritami “*Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas Dengan Masyarakat Studi Kasus Gampang Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya*”. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Tahun 2022. Hal 52-58.

saling menghargai perbedaan serta menjaga toleransi kepada penyandang disabilitas lainnya.

Melalui teori interaksionisme simbolik dapat dilihat bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman individu tuna grahita di masyarakat. Proses ini melibatkan makna yang diciptakan melalui interaksi, stigma yang dihadapi, serta dukungan dari lingkungan sosial. Dengan memahami dinamika tersebut, dapat mendukung integrasi dan pemberdayaan individu dengan tuna grahita.

b. Interaksi Disabilitas Tuna Grahita dengan Teman Sebayanya

Interaksi antara sesama teman sebaya merupakan hal yang sangat penting dan berharga dalam menciptakan lingkungan sekitar yang inklusif dan ramah bagi setiap individunya. Dengan interaksi yang terjalin antara mereka dapat memperkuat solidaritas dan empati di antaranya, dan saling mendukung, memahami satu sama lain. Melalui interaksi yang positif antara teman sebaya, penyandang disabilitas merasa lebih diterima dan diintegrasikan dalam lingkungan sekitar.

Berinteraksi dengan teman sebaya dapat membantu mereka dalam belajar tentang norma sosial, bahasa tubuh, dan cara berkomunikasi secara efektif. Melalui pengalaman bersama, mereka belajar bagaimana bergiliran, berbagi dan menyelesaikan konflik. Interaksi ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, karena mereka merasa diterima dan dihargai oleh teman sebayanya. Selain itu, berinteraksi dengan teman sebayanya dapat memperkaya pengalaman

belajar mereka. Mereka dapat belajar dari pengalaman dan perspektif orang lain, mengembangkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Proses interaksi tersebut menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial, sehingga dalam konteks tuna grahita yang dimana teman sebaya mungkin menggunakan simbol tertentu seperti bahasa tubuh atau ekspresi wajah untuk berkomunikasi. Hal tersebut inilah dapat dilihat dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, yang dimana teori tersebut menggunakan interaksi sosial antara individu tuna grahita dan teman sebaya yang melibatkan simbol, makna, dan proses sosialisasi yang saling mempengaruhi. Pendekatan ini dapat membantu seseorang untuk memahami bagaimana identitas dan hubungan sosial terbentuk dalam konteks disabilitas.

Untuk itu penyandang disabilitas dalam masyarakat menjadi salah satu perhatian. Dalam lingkungan masyarakat, perlakuan yang sama terhadap penyandang disabilitas yang hanya membedakan adalah tingkat ketakwaan kepada Allah swt. seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al- Fath/17 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا [الفتح: ١]

Terjemahnya :

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. (Q.S Al-Fath/17)³⁴

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tikrar* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019), h. 513.

Kandungan ayat pada Q.S Al-Fath Ayat 17 di atas membahas tentang perlakuan yang sama terhadap penyandang disabilitas serta sikap dan kepedulian terhadap penyandang disabilitas yang untuk meminimalisasi atau mengupayakan sekecil mungkin terjadinya sikap mengabaikan terhadap mereka. Dengan demikian, dapat menegaskan bahwa agama islam menjadi rahmat bagi alam semesta dan tidak ada pembeda bagi penyandang disabilitas selain ketakwaan kepada Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya yang membahas tentang hasil penelitian, maka peneliti mencoba menarik sebuah kesimpulan yang mana sesuai dengan rumusan masalah dan juga telah dituliskan sebelumnya.

1. Pandangan masyarakat terhadap anak disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo yakni masyarakat mampu menerima kehadiran anak penyandang disabilitas, masyarakat juga sangat mendukung bakat yang dimiliki anak penyandang disabilitas untuk dikembangkan agar anak dapat hidup mandiri dan juga dapat membuat orang tuanya bangga akan prestasi yang dimiliki anaknya. Masyarakat tidak lagi membeda-bedakan anak penyandang disabilitas dengan anak-anak normal pada umumnya.
2. Pandangan guru terhadap interaksi sesama penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo, siswa-siswi mampu berinteraksi dengan siswa lainnya dengan baik meskipun mereka berbeda ketunaan, tolong menolong, dan meskipun mereka berbeda ketunaan dan yang tidak bisa komunikasi sama sekali (berbicara) mereka tetap komunikasi dengan adanya simbol-simbol yang mereka lakukan. Setiap variasi siswa disabilitas diharapkan bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memang benar-benar sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Interaksi penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo dengan masyarakat itu tidak terlalu sulit untuk dilakukan, karena sebagian masyarakat yang berada di sekitaran sekolah tersebut sudah terbiasa dengan keberadaan anak-anak penyandang disabilitas. Interaksi dapat terjadi karena adanya hubungan antar manusia yang tercipta sehingga pada akhirnya memungkinkan pembuatan struktur sosial dan hasil interaksi sangat tergantung oleh nilai dan arti juga interpretasi yang diberikan oleh pihak yang ikut terlibat dalam interaksi tersebut. Interaksi sosial tidak hanya terjadi dengan adanya lisan dan tulisan namun terjadi juga dengan adanya penggunaan simbol-simbol yang dilakukan anak-anak penyandang disabilitas, contohnya mengerakkan tangan dan lain sebagainya. Interaksi penyandang disabilitas dengan teman sebayanya sama halnya dengan interaksi dengan masyarakat karena interaksi yang mereka lakukan kebanyakan terjadi saat mereka duduk dan bermain bersama dengan mengekspresikan pembahasan dengan cara tertawa, menggunakan kode seperti berteriak dan bertepuk tangan.

B. Saran

Saran yang diberikan tersebut diajukan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

1. Kepada SLB Negeri 1 Palopo agar memberikan dukungan yang lebih kepada siswa dan harus penuh kesabaran dalam menghadapi penyandang disabilitas.
2. Kepada masyarakat kota Palopo khususnya yang berada di lingkungan sekolah luar biasa agar kiranya selalu menjaga keharmonisan terhadap anak penyandang disabilitas

3. Untuk para penyandang disabilitas, dengan kondisi apapun hal tersebut merupakan takdir dari Allah swt. Hendaknya kalian untuk tetap tabah, ikhlas dan sabar dengan kondisi seperti ini karena bagaimanapun hal tersebut adalah ujian Allah swt. yang maha sempurna.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar kiranya dapat mengangkat tema yang sama dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan membahas lebih dalam lagi penelitian ini khususnya sekaitan dengan penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abu al Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, No.42 (Baerut-Libanon: Darul Kutub ‘Ilmiyyah, 1995).
- Amka Amka, Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim, 2021), H, 886, <https://Repo-Dosen.Ulm.Ac.Id/Handle/123456789/20143>.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Reneka Cipta, 2006).
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017).
- Idrus Ahmad, “Metodologi Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif”, (ED, H; Jakarta, 2009).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Edisi Ke empat. Jakarta.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Tikrar* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema).
- Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Muhadjir Noeng. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, Jakarta: Rake Sarasin.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-7*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018).
- Setiadi M Elly & Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011).
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. Ke-43; Jakarta:Rajawali Press, 2010).
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta; Raja grafindo Persada, 1997).
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011).

- A, Wijayanti. (2020). Penerapan Simulasi Evakuasi Kebakaran Di Sekolah Luar Biasa. *HIGEIA (Journal Of Public Health Research And Development)*, 4(Special 1).
- Allo, E. A. T. Penyandang Disabilitas di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 9, no. 3 (2022).
- Ansfridho Xaverius Antimus, Setyawan Dody, (2019), Efektivitas Pencapaian Kinerja Program Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas. >Vol 8, No 2.
- Cindy Iskandar dan Maria Carolin, Analisis Penilaian penerapan Manajemen Kompensasi pada Karyawan Universitas Bunda Mulia, *Jurnal Ilmiah Program Studi Manajemen Universitas Bunda Mulia*. 8, no. 2, (September 2012).
- Hella Yusra and Oriza Sarah Safitri, “Analisis kesulitan belajar dan self confidence anak berkebutuhan khusus tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika” 06, no. 02 (2021).
- Kahfi Ashabul Muhammad, Jamaluddin Fitriani, Bahtiar, Ibrahim Soliha Intan, Hasyim Baso, 2023. “Ketahanan Sosial Komunitas Baha’I di Masa Pandemic Covid-19”, *Palita: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 8, No. 2.
- M. S. Khoeriyah. Literatur Review: Dukungan Sosial Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, vol. 9, no. 1, (16 Juni 2021): 56-63, file:///C:/Users/asus6/Downloads/449-pdf-1463-3-10-20220408.pdf.
- Nugroho Budi Wahyu, *Jurnal Tinjauan Fenomenologi Atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu*.
- Rahayu Sugi, Utami Dewi dan Marita Ahdiyana. 2013. *Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Difabel Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Rusilowati Ani, “Psikologi Kognitif Sebagai Dasar Pengembangan Tes Kemampuan Dasar Membaca Bidang Sains,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 13, no. 2 (2009).
- Sholihah, I. Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, vol. 2, no. 2 (2016).
- Bab III Hak Penyandang Disabilitas Pasal 5, Undang – Undang Nomor 08 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Banten “*Difabel Dalam Al-qur’an*” 04 Agustus 2021.

Kemenko Pmk, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republic Indonesia “*Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia*”, 15 Juni 2023
https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Koordinator_Bidang_Pembangunan_Manusia_dan_Kebudayaan_Republik_Indonesia , Diakses Pada 13 November 2023.

Profil SLBN 1 Palopo, Hasrika, (Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo), Kec. Bara, Kel. Temmalebba, Kota Palopo, 20 September 2023.

Arrosyid Hafidh Muhammad. *Implementasi Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas D Keluarga (Studi Kasus Anak Disabilitas Di Kabupaten Lumajang)*. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Avicenna Al Maududdy, *Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng) Skripsi*. Diss. UIN Ar-Raniry, 2021.

Inas, Hayati. *Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Maria, Rosmawati. *Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Riau, 2019.

Ritami “*Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas Dengan Masyarakat Studi Kasus Gampang Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya*”. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Tahun 2022.

File:///C:/Users/Asus/Downloads/13067-28249-1-SM%20(2).pdf

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/4327>.

<https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>.

<https://tirto.id/mengenal-pengertian-disabilitas-jenis-dan-hak-haknya-gzrf>.

<https://www.nu.or.id/amp/bahtsul-masail/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas-l2Dq5>

LAMPIRAN I Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk masyarakat

1. Bagaimana pandangan anda mengenai keberadaan SLB Negeri 1 Palopo di lingkungan anda?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap anak yang bersekolah di SLB Negeri 1 Palopo?
3. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan anak-anak disabilitas di lingkungan sekolah?

Pertanyaan untuk guru

1. Bagaimana anda melihat interaksi antara sesama siswa penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo ini?
2. Apakah ada program/kegiatan khusus yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial antara siswa disabilitas?
3. Bagaimana peran guru dalam mengarahkan dan memfasilitasi?

Pertanyaan untuk teman sebaya

Bagaimana cara anda melakukan interaksi dengan penyandang /disabilitas tuna grahita di lingkungan anda?

LAMPIRAN III Dokumentasi

Wawancara Dengan Penyandang Disabilitas Tuna Grahita



**Wawancara dengan masyarakat yang berada
di sekitar SLB Negeri 1 Palopo**



Wawancara dengan guru-guru yang ada mengajar di SLB Negeri 1 Palopo





Wawancara dengan teman sebaya penyandang disabilitas



LAMPIRAN IV

Struktur pengurus, guru, siswa tuna grahita, sarana dan prasarana

1. Struktur pengurus

Nama-Nama Pengurus SLB Negeri 1 Palopo		
No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Hariati, S.Pd.,M.M
2	Sekretaris	Murni, S.Pd
3	Bendahara	Anis Muniroh
4	Bidang Pengalihan Dana Sekolah	Nur Alam, S.Ag
5	Sumber Daya Sekolah	Nurjannah, S.Pd.,M.M
6	Pelayanan Sekolah	Burhani, S.Pd
7	Bidang Sarana Dan Prasarana	Ulva Hasan, S.Pd
8	Sistem Informatika	Hasrika, S.Pd
9	Bidang Usaha	Sumardin, S.Pd

Sumber Data : Dokumen Ruang Guru SLB Negeri 1 Palopo tahun 2023-2024

2. Daftar nama guru SLB Negeri 1 Palopo

Nama-Nama Guru SLB Negeri 1 Palopo			
No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
1	Agustina Tonda 197208032022212009	Guru Kelas	Strata 1
2	Anis Muniroh 199503242022212021	Guru Kelas	Strata 1
3	Anisa Pujianti 199605022022212017	Guru Kelas	Strata 1
4	Arlin 196708031991032001	Guru Kelas	Strata 1

5	Burhani 196604281993112001	Guru Kelas	Strata 1
6	Cecep	Pesuruh/Office Boy	SMP/Sederajat
7	Dra Mastini Mas'ud 196508182007012019	Guru Kelas	Strata 1
8	Hariati 196412311990032071	Kepala Sekolah	Strata 2
9	Hasnita Sari 199301032022212020	Guru Kelas	Strata 1
10	Hasrika	Guru Mapel	Strata 1
11	Herianti 199107262023212036	Guru Kelas	Strata 1
12	Hunaeni 196512101989032014	Guru Kelas	Strata 1
13	Murni 196708181993122003	Guru Kelas	Strata 1
14	Musdalifah 197803272022212018	Guru Mapel	Strata 1
15	Nikodemus Palimbong 199502192024211014	Guru Kelas	Strata 1
16	Nur Alam, S.Ag 197503122007012017	Guru Mapel	Strata 1
17	Nur Asmi	Tenaga Adminidtrasi Sekolah	Strata 1
18	Nurfianhy Ningsih L 199110302022212023	Guru Kelas	Strata 1
19	Nurjannah 196612311986042009	Guru Kelas	Strata 2
20	Oktoraga Pamalingan	Petugas Keamanan	SMA/Sederajat
21	Pitriani 197311172007012010	Guru Kelas	Strata 1
22	Risma 197301022022212012	Guru Kelas	Strata 1
23	Sahruni 196507272022212002	Guru Kelas	Strata 1

24	Satturia 196606072006042009	Guru Kelas	Strata 1
25	Sri Abdiningsih Masithah 199612112024212033	Guru Kelas	Strata 2
26	St. Syamsinah	Guru Kelas	Diploma 2
27	Sukardi 197212312022211020	Guru Mapel	Strata 1
28	Sumardin 197004162007011028	Guru Kelas	Strata 1
29	Ulva Hasan	Guru Mapel	Strata 1

Sumber Data: Dokumen Guru SLB Negeri 1 Palopo tahun 2024

Berdasarkan keadaan guru sebagaimana pada rekapitulasi diatas, jika dibandingkan dengan kelas yang ada dinilai sudah cukup memadai.

3. Daftar Nama Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri 1 Palopo

Nama-Nama Siswa-Siswi Tuna Grahita Di SLB Negeri 1 Palopo			
No	Nama	Jenis Kelamin P/L	Ket
1	Adriel Saputra	L	Kelas 1C
2	Afla Asta Nabila.A	P	Kelas 1C
3	Bilqis Salsabila	P	Kelas 1C
4	Katriel Pasulu	L	Kelas 1C
5	Muh.Irfaki Andri	L	Kelas 1C
6	Tika Bulu Patiung	P	Kelas 1C
7	Ulfi Darmayanti	P	Kelas 1C
8	Yusuf Maulana	L	Kelas 1C
9	Affan Wazhirul Asrafi	L	Kelas 2C
10	Christian Jonatan	L	Kelas 2C
11	Muhammad Farhan S	L	Kelas 2C
12	Muhammad Iqra	L	Kelas 2C
13	Tegar Aziz	L	Kelas 2C
14	Affan Qiyatsa Aditha	L	Kelas 3C
15	Andi Muh Al Habila	L	Kelas 3C
16	Baim	L	Kelas 3C
17	Ilham Reyvaldi	L	Kelas 3C
18	Khinanti	P	Kelas 3C
19	Muh Dirga Samudra	L	Kelas 3C
20	Mukmadina Jumadil	L	Kelas 3C
21	Afika Nayla Putri Hasan	P	Kelas 4C
22	Novandia Nosky Layukan	L	Kelas 4C

23	Rahmadani	P	Kelas 4C
24	Abdul Muqtadir	L	Kelas 5C
25	Muh Dzakwan Harif Ismail	L	Kelas 5C
26	Nur Khalifa	P	Kelas 5C
27	Roffah Nailah Ladjuko	P	Kelas 5C
28	Evan	L	Kelas 6C
29	Evan Al Qadri	L	Kelas 6C
30	Fauzan Navid Akhtar	L	Kelas 6C
31	Kim Efrata Sura	L	Kelas 6C
32	Ade Eyan Sulhamsah	L	Kelas 7C
33	Andi Maswan Dwi Arianto	L	Kelas 7C
34	Glenn Immanuel Sura	L	Kelas 7C
35	Muh Fahrurazi	L	Kelas 7C
36	Jumaldi Nur Saputra	L	Kelas 8C1
37	Muh Arham Askar	L	Kelas 8C1
38	Muh Ilham	L	Kelas 8C1
39	Nur Aini	P	Kelas 8C1
40	Renita Chelsea Palentek	P	Kelas 8C1
41	Aldo Ahmad Rival	L	Kelas 8C2
42	Medina Aprilya	P	Kelas 8C2
43	Muh Fadhil Ramadhan	L	Kelas 8C2
44	Muh Alghifari	L	Kelas 8C2
45	Reva Juliana Gunawan	P	Kelas 8C2
46	Aswanti Nurayu Sakti	P	Kelas 9C
47	Harlan Aditya Asmara	L	Kelas 9C
48	Muh Mahmud	L	Kelas 9C
49	Ibanez Fadly Bata	L	Kelas 9C
50	Muh Muflih	L	Kelas 9C
51	Muh Fachrul	L	Kelas 9C
52	Aidil Syaputra	L	Kelas 10C
53	Aisyah Yusri	P	Kelas 10C
54	Alhaidir Hapid	L	Kelas 10C
55	Cesar Juniarto Ibrahim	L	Kelas 10C
56	Charli Leri Ambatoding	L	Kelas 10C
57	Chintya Bella	P	Kelas 10C1
58	Deco Dwi Putra	L	Kelas 10C1
59	Nurhalisa	P	Kelas 10C1
60	Nurul Husna	P	Kelas 10C1
61	Amanda Stefani	P	Kelas 11C
62	Aril Yansyah	L	Kelas 11C
63	Ariqah Nurkarimah Syam	P	Kelas 11C
64	Muh Iqbal R	L	Kelas 12C
65	Muh Harun Hasbi	L	Kelas 12C
66	St.Ashilah Az Zahra	P	Kelas 12C
67	Muh Nur Shodi	L	Kelas 12C

Sumber Data: Dokumen Daftar Siswa Di SLB Negeri 1 Palopo Tahun 2023-2024

Adapun Jumlah siswa penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Palopo yang terbilang sudah cukup banyak, karena selain keterbatasan mental ada juga yang mengalami keterbatasan fisik.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Palopo

No	Jenis Barang	Jumlah	Ket
1	Ruang kepala sekolah	1	1 Unit
2	Ruang guru	1	1 Unit
3	Ruang kelas	11	11 Unit
4	Ruang uks	1	1 Unit
5	Lab computer	1	1 Unit
6	Kantin	1	1 Unit
7	Perpustakaan	1	1 Unit
8	Wc	12	12 Unit
9	Gudang	2	2 Unit
10	Mushollah	1	1 Unit
11	Asrama	1	1 Unit
12	Pos penjaga	1	1 Unit

Sumber Data: Dokumen SLB Negeri 1 Palopo Tahun 2023-2024

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dipahami bahwa ruang pembelajaran yang ada sudah memenuhi semua standar. Begitu pula dengan fasilitas yang lain yang tersedia dinilai mampu memenuhi standar kebutuhan yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran.

5. Sarana Pendukung

Jenis Sarana Yang Dimiliki Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo

No	Jenis Sarana	Jumlah	Ket
1	Ruang Tu	1	Baik
2	Lab Computer	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik

Sumber Data : Arsip SLB Negeri 1 Palopo Tahun 2023-2024

Berdasarkan tabel di atas, jenis fasilitas penunjang yang ada di SLB Negeri 1 Palopo sudah cukup memadai dan langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dan komite adalah berusaha melengkapi dan memelihara sarana dan prasarana tersebut dengan baik.

RIWAYAT HIDUP



Rini abdullah, Lahir pada tanggal 03 Maret 2001 di Bosso, Dusun Pusun, Kelurahan Bosso, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Penulis merupakan anak ke 3 dari 6 bersaudara, dari pasangan Abdullah dan Surni. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SDN 111 Batusitanduk dan menyelesaikan pendidikan di SD pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Lamasi dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMPN 2 Lamasi, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Luwu dan menyelesaikannya pada tahun 2019. Lalu penulis melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Sosiologi Agama. Ketekunan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha sehingga penulis mampu dan berhasil menyelesaikan skripsi dalam pengerjaan tugas akhir ini. Semoga dari penulisan skripsi tugas akhir ini dapat memberikan hal yang positif bagi masyarakat. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas dapat terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“PENYANDANG DISABILITAS USIA ANAK DI KOTA PALOPO (SUATU TINJAUAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK)”**

Contact Person Peneliti:

Ig : rini_abdillah

Email : riniabdullah894@gmail.com